

**PEMBINAAN AQIDAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
HAMIDIYAH SIONGGOTON KECAMATAN SIMANGAMBAT
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1) Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

OLEH:

SYAFIAH HASIBUAN

NIM. 0401173063

PROGRAM STUDI
AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

***“PEMBINAAN AQIDAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-
HAMIDIYAH SIONGGOTON KECAMATAN SIMANGAMBAT
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”***

Oleh

SYAFIAH HASIBUAN
NIM.0401173063

Dapat Di Setujui Dan Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk
Diujiikan Dalam Sidang Munaqasyah Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Pada Program Studi Aqidah Dan Filsafat
Islam Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Medan,13 Oktober2021

PembimbingI



Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag
NIP.195712311988031012

PembimbingII



Dr. Agusman Damanik, MA
NIP.197608282014111001

SURAT PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan II yang di tugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama :Syafiah Hasibuan

Nim 0401173063

Jurusan :Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi: Pembinaan Aqidah Santri Di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah
Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas
Utara

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat di munaqasyahkan.

Medan,13 Oktober 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs.ParluhutanSiregar,M.Ag
NIP.195712311988031012



Dr.Agusman Damanik,MA
NIP.197608282014111001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafiah Hasibuan
Nim : 0401173063
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Islam
Tempat/Tgl Lahir : Simangambat, 4 Oktober 1999
Pekerjaan : Mahasiswa UIN Sumatera Utara
Alamat : Simangambat Jae Kec. Simangambat Kab. Padang Lawas utara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul "*PEMBINAAN AQIDAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH SIONGGOTON KECAMATAN SIMANGAMBAT KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA*" benar asli karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

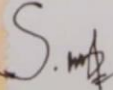
Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 13 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan,




Syafiah Hasibuan
NIM. 0401173063

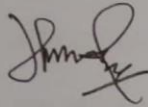
SURAT PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Pembinaan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara*" a.n Syafiah Hasibuan, NIM: 0401173063, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam telah di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada tanggal 9 November 2021.

Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

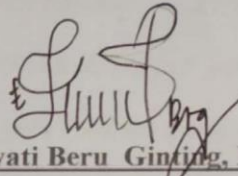
Medan, 9 November 2021
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Ketua



Dr. Adenan, M.A
NIP. 196906151997031002

Sekretaris

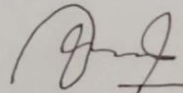


Ernawati Beru Ginting, M.Ag
NIP. 199305222019032026

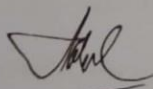
Anggota



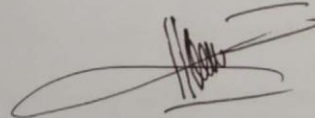
1. Dr. H. Parluhutan Siregar, M.Ag
NIP. 195712311988031012



2. Dr. Agusman Damanik, M.A
NIP. 197608282014111001



3. Dr. Sahdin Hasibuan, M.Ag
NIP. 196311231991021001

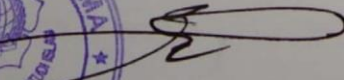


4. Dr. Hotmatua P. Harahap, M.Ag
NIP. 197308102014111001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara




Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 196502121994031001

KATAPENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang, serta segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dengan taufiq hidayah, dan rahmat-Nya kita dapat melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dan shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw yang syafa'atnya kita harapkan dikemudian hari.

Alhamdulillah dengan Izin-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PEMBINAAN AQIDAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH SIONGGOTON KECAMATAN SIMANGAMBAT KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya, serta atas izin-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan hormat yang penulis sampaikan kepada:

1. Ayahku tercinta Kuria Hasibuan yang senantiasa mendo'akan dan memberi semangat dan kasih sayangnya.
2. Abang penulis, Putera Hasibuan, Guntur Muda Hasibuan, Marhot Hanafi Hasibuan, dan Arfin Syah Haisbuan yang terus memberikan dukungan dan do'a untuk menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Prof. Amroeni Drajat, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
5. Bapak Dr. Adenan, M.Ag selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan Bapak Ismet Sari, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta ibu Ernawati Beru Ginting, M.Ag dan Bapak Faisal Siregar M. Sos selaku Staff Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Bapak Drs. H. Parluhutan Siregar, M.Agselaku pembimbing I yang telah sabar membimbing penulis, memberikan saran dan meluangkan waktunya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak Dr. Agusman, MA, selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini hingga menjadi baik dan benar.
8. Bapak Heru Syaputra, M. Pem.I yang telah membantu dan memberikan motivasi, dorongan, saran, pengajaran dari awal perkuliahan sampau akhir sehingga terselesaikannya skripsi ini.
9. Ustad dan Ustazah Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Sahabat-sahabatku, Safrida Fitri Nasution, Nur Ajijah Siregar, SitiMenanti Ito Harahap, Sucinta Dewi, Nurul Aini Harahap, Sania Sariana Bancin, Yahya Rinuddin, Winda Sari.
11. Kepada seluruh teman seperjuangan stambuk 2017 umumnya dan khususnya Jurusan AFI.

Dengan segala kerendahan hati penulis, penulis ingin menyampaikan harapan yang begitu besar semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Kepada Allah penulis memohon do'a semoga jasa baik kalian mendapat balasan yang lebih baik dari Allah Swt.

Penulis pun menyadari bahwa dengan wawasan keilmuan yang masih sedikit dan referensi dan rujukan-rujukan yang belum terbaca, menjadikan penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna Namun, penulis telah berupaya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin sesuai kemampuan penulis sebagai manusia. Akhir kata penulis menyadari bahwa penyusunan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang sangat membangun penulis harapkan sebagai bahan perbaikan penulisan ini.

Medan,13 Oktober 2021

Syafiah Hasibuan
NIM.0401173063

ABSTRAK



Nama : Syafiah Hasibuan

Nim : 0401173063

Judul : Pembinaan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

Penelitian ini berjudul Pembinaan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Pentingnya pembinaan aqidah santri karena aqidah merupakan dasar dari ajaran Islam. Aqidah diibaratkan sebagai sebuah pondasi bangunan, sehingga dirancang terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lainnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan aqidah santri, materi pembinaan aqidah santri, bentuk-bentuk pelaksanaan pembinaan aqidah santri, Corak Pemikiran Theologis dalam Pembinaan Aqidah Santri dan faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan aqidah santri.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melalui penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data diproses dari hasil observasi langsung, wawancara dilakukan dengan jumlah 8 orang informan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif analisis yang meliputi: pengumpulan data, penyaringan data, penggolongan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton berfokus pada pembinaan aqidah santri. pembinaan berfungsi menanamkan keimanan yang kuat, tidak mudah goyah dalam situasi dan kondisi yang tidak menentu. Oleh karena itu terdapat kegiatan-kegiatan dan materi-materi yang disampaikan dalam pembinaan aqidah santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

Kata Kunci: Pembinaan, Aqidah Santri.

DAFTARISI

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERNYATAAN

KATAPENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTARISI.....	v

BAB I PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah dan Fokus Penelitian.....	7
C.Tujuan Penelitian.....	7
D.Kegunaan Penelitian.....	8
E.Batasan Istilah.....	8
F.Kajian Terdahulu.....	10
G.Metodologi Penelitian.....	11
H.Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II MENGENAL PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH

SIONGGOTON

A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.....	17
B. Karakteristik Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.....	22
C. Respon Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.....	23

BAB III KAJIAN TEORITIK TENTANG PEMBINAAN AQIDAH

A. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah dalam Islam.	25
B. Sistem Pembinaan Aqidah Menurut Para Ulama.....	36
C. Pembinaan Aqidah Islam di Masa Modern.	41

BAB IV PEMBINAAN AQIDAH DI PONDOK PESANTREN

AL-HAMIDIYAH SIONGGOTON

Pelaksanaan Pembinaan Aqidah Santri.	50
A. Materi Pembinaan Aqidah Santri.	53
B. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Aqidah Santri.	61
C. Corak Pemikiran Theologis dalam Pembinaan Aqidah Santri....	64
D. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pembinaan Aqidah Santri.	68.
E. Analisa terhadap Pembinaan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Al- Hamidiyah Sionggoton.	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTARTABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Jumlah Santri-Santriah Mas	19
Tabel 2.2 Daftar Urut Kepangkatan (DUK) Pondok Pesantren Al- Hamidiyah Sionggoton Bagian Aliyah TP. 2021/2022.....	20
Tabel 2.3 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.....	21

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Diibaratkan sebuah bangunan, aqidah adalah pondasinya. Elemen paling substansial¹ di dalam aqidah Islam ialah merupakan tauhid, atau pun mengesakan Allah SWT. Semua unsur aqidah harus berdasarkan dari konsep ini, keyakinan kepada Allahlah yang mendasari keIslaman seseorang. Sedangkan dalam ajaran Islam lainnya, seperti ibadah dan akhlak merupakan sesuatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa ada pondasi adalah suatu bangunan yang rapuh. Aqidah yang benar adalah landasan (asas) bagi tegaknya agama (din) dan diterimanya suatu amal². Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا



Artinya: “Katakanlah sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.”³.

Aqidah adalah keyakinan yang pasti, dan teguh, tidak ada keraguan sedikit bagi orang-orang yang meyakini. Menurut bahasa Aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqida*-*ya'qidu*-*aqdan*/*aqidatan*. Dapat disimpulkan bahwa kaitan antara kata *aqdan* dan *aqidah* adalah bahwa keyakinan yang kokoh atau pun teguh, di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Menurut

¹Substansial adalah watak dari sesuatu, isi, pokok dan inti.

²Yudi Irfan Daniel, *Aqidah Islam*, (Riau: Yayasan Do'a Para Wali, 2021). Hlm. 1-2

³QS. Al-Kahfi (18): 110.

Abu Bakar Jabir al-Jazairy, mengemukakan bahwa aqidah merupakan sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu sudah ditetapkan atau diteguhkan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Aqidah adalah pondasi agama Islam yang paling fundamental⁴, seorang muslim harus memiliki aqidah yang benar, sebagai persyaratan seseorang dalam menjalankan perintah-Nya. Di dalam Al-Qur'an, memerintahkan manusia untuk mengakui bahwa Allah itu Esa, serta tidak yang mampu atau pun bisa Menciptakan sesuatu selain Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pulak diperanakkan”.⁵

Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, dalam artian apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani, diyakini, dan diamalkan. Islam merupakan agama yang mengajarkan kebenaran-kebenaran dan tata nilai yang universal dan kekal. Aqidah, syariat, dan akhlak kedudukan yang sangat penting dalam Islam, disebabkan ruang lingkup Islam tidak lepas dari tiga komponen tersebut, tiga hal tersebut saling mendukung dan memiliki keterkaitan erat antar satu dengan lainnya. Aqidah adalah keyakinan seseorang kepada yang ghoib, yaitu seperti beriman kepada Allah Swt sebagaimana tersimpul didalam rukun iman. Syari'ah

⁴Fundamental adalah sesuatu yang mendasar, asas, sangat penting, atau suatu prinsip, serta hal yang dijadikan pedoman atau dasar di dalam hal-hal tertentu.

⁵QS.Al-Ikhlash(112):1-4.

adalah jalan atau cara-cara yang wajib dilakukan setiap muslim dalam mendekati diri kepada Khaliq-Nya. Dan adapun akhlak adalah sikap dari setiap manusia yang dilakukan demi kesempurnaan aqidah dan syari'at atau ibadahnya.

Keberadaan pondok pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang lawas Utara, khususnya dalam segi pembinaan aqidah dan keagamaan berusaha menjadikan para santri memiliki aqidah yang murni dan kokoh. Dalam hal ini, juga keberadaan pondok pesantren Al-Hamidiyah dalam pembinaannya ingin menjadikan para santrinya menanamkan keimanan, ketakwaan, kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, keterampilan para santri untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*muttaqqih fiddin*) dan juga menjadi muslim memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.⁶

Dalam bahasa Arab Ma'had atau Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar ngaji. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yang menunjukkan pada suatu pengertian yaitu kata pondok dan kata pesantren. Pondok Pesantren adalah tempat pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam bagi santri yang di asuh oleh Kiai yang tinggal atau mukim bersama-sama dalam satu lokasi. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang belajar untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai peraturan yang berlaku. Pondok Pesantren ialah dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren yang menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar santri,

⁶Umar, Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018). Hlm. 49

sedangkan Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Dan Pondok Pesantren juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun Aqidah Islam peserta didik.⁷

Pondok Pesantren merupakan hasil usaha mandiri Kiai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga bias memiliki berbagai bentuk. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat perbedaan selera kiai dan keadaan sosial atau pun sosial geografis yang mengelilinginya. Menurut Djaelani, secara etimologi kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti “tempat bermalam atau penginapan, ruang tidur atau wisma sederhana” (karena pondok memang tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari tempat tinggalnya. Dan adapun menurut Dhofier, Pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat para santri. Dalam perkembangan selanjutnya, Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Agama Islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut terimplementasikan dengan cara non klasikal, yang mana seorang Kiai mengajar para santri berdasarkan kitab- kitab bahasa Arab dari ulama'-ulama' besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama.⁸

Qadri Aziziy membagi pondok pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kelompok: ((1) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun juga memiliki sekolah umum; (2) pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu

⁷Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren; Meningkatkan Kualitas Umat*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2012). Hlm. 49.

⁸Fahrudin Mangunaya, *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013). Hlm. 32

umum walaupun tidak menerapkan kurikulum nasional; (3) pondok pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; (4) pondok pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlisa'lim); (5) pondok pesantren untuk Ma'had anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.⁹

Sebagai lembaga keagamaan, pondok pesantren AL-Hamidiyah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam pemahaman agama serta aqidah dan membentuk akhlakul karimah, salah satunya dengan pembelajaran kitab tentang aqidah. Para santri pondok pesantren Al-Hamidiyah diharapkan dapat menyiarkan agama Islam melalui pembinaan-pembinaan aqidah Islamiyah dan mempraktekkan apa saja yang didapatnya selama belajar untuk di terapkan atau pun diaplikasikan.

Berdasarkan alasan pentingnya pembinaan aqidah santri, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat menjadi satu karya ilmiah dengan judul ***“PEMBINAAN AQIDAH SANTRI DIPONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH SIONGGOTON, KECAMATAN SIMANGAMBAT, KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”***.

⁹Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajaran Santri dalam Era IT dan Cyber Cultural)*, (Surabaya: Imtiyaz, 2017). Hlm. 46-50

B. Rumusan Masalah dan Fokus Pembahasan

Masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan Pembinaan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiah Sionggoton?

Sedangkan focus pembahasan dalam Skripsi ini adalah:

- a. Materi pembinaan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiah Sionggoton.
- b. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Aqidah Santri.
- c. Corak Pemikiran Teologis dalam Pembinaan Aqidah Santri.
- d. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Aqidah Santri.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan, maka dapat ditentukan tujuan penelitian yaitu:

- a. Tujuan Khusus
 1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pembinaan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiah Sionggoton.
- b. Tujuan Umum
 1. Untuk Mengetahui Materi Pembinaan Aqidah Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiah.
 2. Untuk Mengetahui Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Aqidah Santri.
 3. Untuk Mengetahui Corak Pemikiran Teologis dalam Pembinaan Aqidah Santri.
 4. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pelaksanaan Pembinaan Aqidah Santri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini menjadi salah satu literatur untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, terutama dalam pembinaan aqidah santri di pondok pesantren al-Hamidiyah Siongoton.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan parapakar keilmuan dan masyarakat umum.
- b. Sebagai masukan dan memberikan kontribusi bagi pondok pesantren Al-Hamidiyah dalam pembinaan aqidah santri.
- c. Memberikan gambaran kepada peserta didik tentang Aqidah Islam yang benar sehingga tidak tersesat ke jalan yang tidak benar.

E. Batasan Istilah

Untuk mempermudah penulis dalam membahas kajian ini dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami istilah penulisan judul penelitian ini, maka perlu memberikan penegasan pada istilah-istilah yang menjadi kata kunci yang terdapat dalam judul.

1. Pembinaan

Di dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah membangun, mendirikan. Menurut Istilah pembinaan berarti “pendidikan” adalah pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada yang belum dewasa. Menurut Yuridik Yahya pembinaan merupakan suatu

bimbingan atau pun arahan yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa supaya menjadi dewasa, memiliki kepribadian yang utuh, mandiri, dan matang. Kepribadian yang dimaksud mencapai aspek cipta rasa dan karsa.¹⁰

2. Aqidah Islam

Aqidah Islam berasal dari dua kata yaitu “aqidah” dan “Islam”. Secara etimologis aqidah berasal dari kata *aqida-ya'qidu aqdan/ aqidatan*. Kaitan antara arti kata aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu yang tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan menagndung perjanjian. Jadi aqidah adalah sesuatu yang diyakini secara kokoh di hati seseorang dan bersifat mengikat. Dan adapun secara terminologis yang dikemukakan oleh Hasan Al-Banna adalah, aqaid (bentuk plural dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini noleh hati mendatangkan ketenangan jiwa, sehingga menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikit pun dengan keraguan.¹¹ Adapun Islam yang berarti ketundukan, kepatuhan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah). Dan kata Islam itu berasal dari kata *salama* artinya patuh atau menerima; berakar dari huruf sin lam dan mim (s-l-m), kata dasarnya adalah *salima* yang berarti kesejahteraan, tidak tercela, tidak bercacat. Jadi aqidah Islam merupakan keimanan yang teguh, bersifat pasti kepada Allah SWT mengerjakan segala kewajiban, bertauhid kepada Nya, beriman kepada malaikat-Nya, rasul-rasul-Ny, kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan takdir buruk.¹²

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusa tBahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hlm. 194

¹¹Safrida, Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika dalam Biologi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Darussalam, 2016). Hlm. 1-2

¹²Muhaimin, NurAli, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). Hlm. 51

F. Kajian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti melihat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian relevan tersebut antara lain:

- 1) Sebuah skripsi yang berjudul "*Peran Pondok Pesantren Langit Bumi Dalam Pembinaan Aqidah Terhadap Masyarakat (Studi kasus di Desa Negara Batin Kabupaten Tanggamus)*" yang ditulis oleh Linda Wati pada 2017, tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang peran pondok pesantren Langit Bumi dalam pembinaan aqidah terhadap masyarakat di desa Negara Batin Kabupaten Tanggumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seberapa pentingnya peran pondok pesantren Langit Bumi dalam pembinaan aqidah di Desa Negara Batin Kabupaten Tanggumas.
- 2) Sebuah Jurnal yang berjudul "*Penanaman Nilai Aqidah Islam diPesantren Daerah Minoritas Muslim*" yang ditulis oleh Nuryani, menjelaskan bahwa penanaman aqidah Islam merupakan hal yang penting dan pokok, karena santri di pesantren ini umumnya berasal dari lingkungan keluarga tidak tahu sama sekali mengenai agama Islam khususnya mereka yang berasal dari latar belakang orang tua yang berbeda agama sehingga di pesantren pembinaan awal dilakukan adalah pembinaan tauhid, mengajar mereka mengaji.
- 3) Sebuah Skripsi yang berjudul "*Metode Pembelajaran Aqidah di Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu, Tegal*", yang ditulis oleh Siti Hotijah 2010, Yang mana aqidah sebagai salah satu mata pelajaran di pondok pesantren tersebut. Oleh sebab itu perlunya

penanaman aqidah yang kuat, karena dengan memiliki aqidah Islam yang benar terhindar dari perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif.¹³ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan memakai pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi atau fenomena secara akurat dan sistematis.

2. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian adalah orang atau pelaku yang benar-benar tahu dan menguasai masalah, serta terlibat langsung dalam masalah penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Pimpinan Pesantren, Ustad/Ustadzah dan beberapa Santri Aliyah di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara.

3. Objek Penelitian

Kamus Besar Bahasa Indonesia, objek adalah hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan, dengan kata lain objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut atau

¹³M. Askari Zakariyah, Vivi Afriani, M. Zakariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research, And Development (RnD)*, (Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah: Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah, 2020). Hlm. 20.

materi tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan oleh peneliti dengan dasar dan pertimbangan dari sekolah tersebut disesuaikan dengan judul yang diteliti. Dan adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pembinaan aqidah santri di pondok pensantren Al-hamidiyah Sionggoton kecamatan Simangambat kabupaten Padang Lawas Utara.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber yang diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Adapun menurut Lofland (1984:47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata tindakan.¹⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah langsung dari informan yaitu narasumber yang menguasai permasalahan dalam penelitian ini. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan pesantren, ustad/ustadzah dan santri aliyah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.¹⁵ Adapun sebagai data sekunder peneliti mengambil dari buku-buku, jurnal, dokumen, modul, dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini.

¹⁴Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 157

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung:Penerbit Alfabeta, 2014). Hlm. 137.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh Informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, anantara lain adalah sebagai berikut:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau pun membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang dilakukan. Kegiatan observasi dilakukan untuk merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dan ide-ide yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi yang di perlukan dan melanjutkan dengan investigasi. Penelitian mengobservasi pembinaan aqidah santri di pondok pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan informasi. Peneliti ingin mengungkapkan bahwa kelebihan dalam pengumpulan data melalui wawancara diantaranya kontak langsung dengan informan yang akan dinilai secara luas dan jika ada pernyataan yang kurang jelas bisa diulang dan mengarah ke yang lebih bermakna. Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka untuk memperoleh data yang jelas dan konkret berkaitan dengan judul penelitian mengenai pembinaan aqidah santri di pondok pesantren Al-Hamidiyah.

c. Dokumentasi

Sugiono mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa catatan, foto, atau karya-skaryaserta dokumentasi lainnya.¹⁶ Sugiono menjelaskan bahwa hasil dari penelitian observasi atau wawancara akan menjadi dipercaya apabila didukung oleh adanya dokumentasi digunakan dalam rangka melakukan pencatatan yang memiliki keterkaitan dengan pembinaan aqidah santri di pondok pesantren Al-Hamidiyah sionggoton. Dalam penelitian ini akan mengambil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah.

Dalam dokumentasi ini untuk menjawab seluruh permasalahan yang ingin peneliti teliti, yaitu untuk mendapatkan dokumentasi tentang pembinaan aqidah santri di pondok pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton dan juga dokumentasi dari hasil wawancara terhadap informan , untuk valise dari data bahwa peneliti ada melakukan wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biglen ialah upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, ataupun memutuskan apa yang dapat disajikan kepada orang lain. Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui penyaringan data, penggolongan, penyimpulan dan uji ulang adalah untuk memperkuat dan memperluas bukti yang dijadikan landasan pengambilan kesimpulan. Data yang berhasil dikumpulkan disaring dan disusun dalam

¹⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014). Hlm. 391.

kategori-kategori serta saling dihubungkan melalui mekanisme dan proses iniiah penyimpulan yang dibuat.¹⁷

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sample yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data,. Data yang terkumpul tidak mesti keseluruhannya disajikan dalam laporan penelitian, penyajian data ini merupakan dalam rangka untuk memperhatikan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai fokus dan tema penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan fenomena sosialnya. Oleh karena itu, data yang disajikan dalam penelitian ini tentunya bahasan yang perlu disajikan dengan prinsip validasi, otentis rehabilitas.

H. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini disusun sebagai sebuah karya yang dinamakan skripsi, yang terdiri dari lima bab dan dirancang secara sistematika penulisan layaknya sebuah karya Ilmiah.

BAB I, merupakan bab pengantar untuk bab yang selanjutnya akan menjelaskan secara umum. Bab ini berisikan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu metodologi penelitian, serta teknik analisis data dan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan mengenai gambaran isi dari masing-masing bab dalam penelitian ini.

¹⁷Juliansyah Noor,*Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis,Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2017). Hlm. 22 .

BAB II, Membahas tentang Mengenal Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, yang meliputi sejarah Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, Karakteristik Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, dan respon masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

BAB III, membahas tentang kajian teoritik tentang Pembinaan Aqidah, yang terdiri dari ruang lingkup pembahsan aqidah dalam Islam, sistem pembinaan aqidah menurut para ulama, dan pembinaan aqidah Islam di masa modern.

BAB IV, Membahas tentang pembinaan aqidah di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah, yang meliputi tentang pelaksanaan pembinaan aqidah santri, materi pembinaan aqidah santri, corak pemikiran theologis dalam pembinaan aqidah santri, faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan aqidah santri, dan analisa terhadap pembinaan aqidah santri di pondok pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

BAB V, Penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasanyang sudah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, sekaligus dilengkapi beberapa saran yang relevan dan bersifat membangun berdasarkan fakta-fakta lapangan.

BAB II

MENGENAL PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH SIONGGOTON

A. Sejarah Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Singgaton

Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton merupakan salah satu Pondok pesantren tua di Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara. Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton berdiri pada tanggal 08 November tahun 1972 dan memulai kegiatan belajar mengajar pada 26 Agustus 1973. Didirikan oleh Alm. Abdul Hamid Siregar dan telah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Muktariyah Sungai Dua pada tahun 1965.¹⁸

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab III menekankan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

alam mewujudkan tujuan pendidikan di atas yang bermuara kepada kepentingan mutu kecakapan, keterampilan yang dilandasi dengan akhlak yang mulia sebagai konsekuensi perlu disiapkan sarana prasana pendidikan sebagai sarana pendukung. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton dengan tujuan sebagai berikut:

1. Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton bertujuan

Membentuk manusia mukmin yang bertakwa, berpengetahuan luas dan

¹⁸Wawancara dengan Kepala Madrasah Sejarah Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton pada hari Sabtu, 4 September 2021 pukul 10.30

berbudi pekerti yang tinggi, cerdas dan tangkas dalam berjuang menuntut kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Mengembangkan dan menyebarkan Ilmu pengetahuan, teknologi serta kesenian serta mengupayakan penggunaanya untuk meningkatkan taraf hidup.

Salah satu dari misi yang mengawali berdirinya Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton adalah untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa, upaya ini hanya akan terbangun dan terwujud bila mana bangsa ini memiliki kemampuan dalam mengembangkan kapasitas dan kapabilitas sumber daya manusianya. Proses pembangunan sumber daya manusi ini membentuk suatu upaya dan langkah konkrit yang serius dan berkesinambungan, di mulai sejak dini pada generasi bangsa. Melangkah dari kerangka pemikiran ini lah maka Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton sebagai suatu organisasi sosial kemasyarakatan kemudian mendirikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton. Sejatinya Pondok Pesantren Al-hamidiyah yang membidangi pendidikan formal didasari atas:

1. Islam sangat meninggikan Ilmu pengetahuan, mewajibkan menuntut ilmu mengangkat derajat orang-orang yang berilmu ke tempat yang tinggi.
2. Seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang dengan derasnya melanda negara-negara dunia, termasuk Indonesia maka sangat di butuhkan partisipasi organisasi diluar pemerintah (*Non-Governmental Organization*) dengan memfasilitasi pendidikan yang mampu mengemban fungsi edukasi yakni, membangun sumber daya manusia yang beriman dan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Es, menguasai Ilmu Pengetahuan

dan teknologi, berakhlak mulia, dan memiliki semangat juang meneruskan cita-cita luhur perjuangan bangsa.

3. Berperan sebagai lembaga pendidikan Islami yang turut aktif dalam membina dan membangun mental spritual yang didasari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sangat berperan dalam membentuk jiwa dan perilaku Sumber Daya Manusia dimasa yang akan datang..¹⁹

Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton

Visi Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton

- Mewujudkan Madrasah yang unggul, cerdas, terampil, berimandan bertakwa kepada Allah Swt.

Misi Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton

- Meningkatkan Kompetensi Guru
- Menciptakan suasana belajar yang mendorong terwujudnya kompetensi siswa.
- Mengefektifkan Penerapan Berbasis Madrasah (MBM)
- Membudayakan lingkungan yang Islami, nyaman, indah dan sehat.

Tabel 2.1

Jumlah Santri-Santriah MAS

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH
1.	XMAS	8	19	27
2.	XIMAS	8	16	24
3.	XIIMAS	11	12	23

¹⁹Wawancara dengan Ustazah Nur Hayati pada hari Sabtu tanggal 14 September pukul 10.00

Tabel 2.2
Daftar Urut Kepangkatan (DUK)
Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Siongoton Bagian Aliyah TP.
2021/2022

NO	Nama Guru	TTL	Jabatan	Pendidikan	
				Akhir	Tahun
1.	Abdul Hamid Siregar	Siolip, 15 September 1945	Pendiri Pesantren	MA	1964
2.	Mahlim Siregar, S.PdI	Janji Matogu, 17 Desember	Pimpinan Pesantren	S1	2003
3.	Rahmadiyah Siregar, S.Pd.I	Janji Matogu, 28 Agustus 1979	Kepala Sekolah MA	S1	12-11-2016
4.	Lukmanul Hakim Nasution	Mandasip, 14 Januari 1958	Wakil Kepala Sekolah	MA	1968
5.	Nur Hayati Siregar, S. Pd.I	Janji Matogu, 13 April 1983	Kepala Perpustakaan	S1	19-6-2009
6.	Mawardi Harahao, S.Pd.I	Gunung Tua Baru, 22 April 1975	Bendahara	S1	21-5-2016
7.	Bonar Harahap, S.Pd	Tanjung Botung, 7 April 1987	Guru	S1	22-12-2011
8.	Komaruddin Nasution, S.Sos	Tanjung Omas, 5 Juni 1994	Guru	S1	13-3-2018
9.	Siti Addiyah Nasution, S.Pd	Mandasip, 17 April 1993	Guru	S1	2016
10.	Listi Saulina Siregar, S.Pd	Pekanbaru, 13 Januari 1993	Guru	S1	16-9-2019
11.	Mayuddin Siregar	Janji Matogu, 16 Januari 1988	Guru	MA	2017
12.	Arifin Ahmad Siregar	Janji Matogu, 8 Mei 1999	Guru	MA	2017

13.	IrfanTajuddin	JanjiMatogu,16 Juni2000	Operator	MA	2018
-----	---------------	----------------------------	----------	----	------

Tabel2.3
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton

No	NamaFasilitas	Jumlah
1.	AsramaPutri	4
2.	Pondok Putra	30
3.	Mesjid	1
4.	RumahGuru	5
5.	RuangKomputer	1
6	Dapur	5
7	Kantin	2
8	KantorGuru	1
9	Klinik	1
10	RuangKonseling	1
11	Aula	1
12	Perpustakaan	1
13	Otomotif	1
14	Ruangan Menjahit	1
15	Ruangkepada Sekolah	1
16.	Ruangan Belajar	12
17.	LapanganOlahraga	4
18	Ruangan Tahfiz	3
20.	Bangku	300
21.	Meja	200

B. Karakteristik Pendidikan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton

Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton yang terletak di desa Janji Matogu Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utarakhususnya, sangat menyadari fungsi dan sertanya sebagaimana tersebut diatas ingin berkontribusi dengan memberikan pelayanan di bidang pendidikan formal kepada masyarakat di Kecamatan Simangambat dimana masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan sedemikian masih kurang mampu mengakodomirnya.

Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton mewajibkan kepada santrinya untuk mempelajari kitab-kitab kuning seperti dalam bidang aqidah yaitu *kifayatul awam* namun dengan demikian pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan formal baik yang mengaju kepada Kurikulum Kementrian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional, pelatihan serta memainkan peran dan fungsinya sebagaimana yang tercantum dalam tujuan Pendidikan Nasional yaitu menyiapkan generasi penerus bangsa yang berwawasan keimanan dan ketakwaan serta penguasaan Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa karakteristik pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hamidyah Sionggoton yaitu:

1. Mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab, yang mana guru akan membacakan dan menerjemahkannya kemudian menerangkannya agar santri mudah mengetahui dan memahaminya.
2. Mengutamakan kejujuran, keikhlasan dan akhlak yang baik.
3. Persaudaraan yan sangat kental.
4. Mengutamakan kesederhaan, kebersamaan, Percaya diri dan keberanian.
5. Sikap toleransi dan mandiri.

6. Disiplin, Santri harus patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.
7. Mengajarkan rasa tanggung jawab.

Tujuan pendidikan MA Swasta Al-Hamidiyah Sionggoton adalah mewujudkan madrasah yang unggul, cerdas, terampil, beriman, dan bertakwa kepada Allah Swt. Dan untuk melahirkan Ulama yang ahli dalam bidang Ilmu agama. Namun dalam perkembangannya tidak hanya ilmu agama yang diberikan tapi juga ilmu-ilmu umum lainnya.

C. Respon Masyarakat Terhadap Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton

Respon berasal dari kata *response* yang berarti jawaban, balasan, atau tanggapan (*reaction*). Sebagai lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton, tak lepas dari sorotan masyarakat. Ada yang mengagap bahwa Pondok pesantren Al-Hamidiyah merupakan lembaga yang kompeten dalam hal mendidik para santri nya kepada arah yang lebih baik, hal ini terbukti banyak tamatan dari pesantren tersebut sudah menjadi Sarjana, dengan demikian hal ini dinilai positif dari masyarakat dan mendapat respon dari masyarakat dengan baik.

Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton juga tidak hanya mendapat respon yang baik dari masyarakat, Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton juga mendapat penilain yang kurang baik. Hal ini dikarenakan terdapat santri yang kurang disiplin dalam peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Contohnya keluar pagar pada saat jam mata pelajaran berlangsung, jadi hal tersebut dinilai kurang baik oleh masyarakat.

BAB III

KAJIAN TEORITIK TENTANG PEMBINAAN AQIDAH

A. Ruang Lingkup Pembahasan Aqidah dalam Islam

Secara garis besar, aqidah dalam Islam meliputi semua rukun iman kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab, Rasul, Hari kiamat serta iman kepada Qada dan Qadar. Menurut para Ulama yang tergolong dalam ruang lingkup aqidah dalam Islam adalah: Ilahiyyat, Nubuwwat, Ruhaniyyat dan Sam'iyat.²⁰ Ilahiyyat merupakan pembahasan yang berkenaan dengan masalah ketuhanan, khususnya membahas mengenai Allah Swt. Nubuwwat, adalah membahas hal yang mengenai dengan para utusan Allah. Ruhaniyyat, yaitu membahas hal mengenai dengan makhluk yang ghaib. Misalnya malaikat, iblis, jin. Sam'iyat, membahas tentang hal yang berkenaan dengan alam gaib. Misalnya surga, neraka, alam kubur, dan lain-lain. Adapun penjabaran ruang lingkup aqidah dalam Islam sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah membenarkan dengan yakin akan adanya Allah, membenarkan dengan yakin ke-Esaan-Nya, baik dalam perbuatan-Nya menciptakan makhluk seluruhnya, maupun dalam menerima ibadah segenap makhluknya, membenarkan dengan yakin, bahwa Allah bersifat dengan segala sifa yang sempurna, suci dari sifat kekurangan dan suci pada dari menyerupai segala yang baru (makhluk). Dengan demikian setelah mengimani Allah, maka membenarkan dengan segala perbuatan dengan beribadah kepada-Nya, melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, mengakui

²⁰Nur Zannah, Akrim, Mahmud Yunus Daulay, *Studi Islam Al Aqidah dan Akhlak*, (Medan: UMSU Press, 2017). Hlm. 12

bahwa Allah Swt bersifat dari segala sifat, dengan ciptaan-Nya di muka bumi ini segala bukti keberadaan, kekuasaan, dan kesempurnaan Allah Swt.²¹

2. Iman kepada Malaikat beriman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat adalah mempercayai bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai malaikat yang tidak pernah durhaka kepada Allah, yang senantiasa melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya. Lebih tegas, iman kepada malaikat ialah ber'itikad adanya malaikat yang menjadi perantara antara Allah dengan rasul-rasul-Nya, yang membawa wahyu kepada rasul-rasul-Nya.

3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Keyakinan kepada kitab-kitab suci merupakan rukun iman ketiga, kitab-kitab itu memuat wahyu Allah. Beriman kepada Allah adalah ber'itikad bahwa Allah menurunkan beberapa kitab kepada rasul-Nya, baik yang berhubungan dengan 'itikad maupun berhubungan dengan muamalat dan siyasah untuk menjadi pedoman hidup manusia. Baik untuk akhirat, maupun dunia baik secara individu maupun masyarakat.

Jadi, yang dimaksud dengan mengimani kitab Allah adalah mengimani sebagaimana yang diterangkan oleh Al-Qur'an dengan tidak menambah dan menguranginya. Kitab-kitab yang diturunkan Allah telah turun berjumlah banyak, sebanyak rasul-Nya. Akan tetapi, yang masih ada sampai sekarang nama hakikatnya hanya Al-Qur'an. Sedangkan yang masih ada namanya saja ialah Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa, Injil kepada nabi Isa, dan Zabur kepada nabi Daud.

²¹YudiIrfanDaniel,*AqidahIslam*,(Riau:YayasandanDo'aParaWali,2018).Hlm. 33

4. Iman kepada Nabi dan Rasul

Yakin kepada para Nabi dan rasul adalah rukun iman keempat. Perbedaan antara Nabi dan Rasul terletak pada tugas utama. Para nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban untuk menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan Allah yang berkewajiban menyampaikan wahyu Allah. Dalam Al-Qur'an disebutkan nama nabi 25 orang Nabi, beberapa diantaranya berfungsi juga sebagai rasul yaitu (Nabi Daud, Musa, Isa, dan Muhammad), yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterima kepada manusia dan menunjukkan cara pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.²²

5. Iman Kepada Hari Akhir

Rukun iman yang kelima ialah keyakinan kepada hari akhir, keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan rukun iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari akhirat sama halnya dengan orang yang tidak mempercayai agama Islam. Hari akhirat adalah hari pembalasan yang pada hari itu Allah menghitung (hisab) amal perbuatan setiap orang yang sudah dibebani tanggungjawab dan memberikan putusan ganjaran sesuai dengan hasil perbuatan selama di dunia.²³

6. Iman kepada qadha dan qadar

Dalam menciptakan sesuatu, Allah selalu berbuat menurut sunnahnya, yaitu hukum sebab akibat. Sunnahnya ini adalah tetap terjadi. Sunnah Allah ini mencakup dalam ciptaan-Nya, baik yang jasmani maupun yang bersifat rohani. Makna qadha dan qadar adalah aturan umum berlakunya

²²Umar Sulaiman Abdullah Al-Asyqar, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta Timur, 2018). Hlm. 95

²³Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992. Hlm. 124

Hukum sebab akibat, yang ditetapkan oleh Allah. Defenisinya ialah segala ketentuan, undang-undang, peraturan dan hukum yang ditetapkan secara pasti oleh Allah Swt, untuk segala yang ada.²⁴

Aqidah dalam Islam adalah satu kesatuan yang saling terikat. Jika seseorang merusak satu dasar dari dasar-dasar aqidah, maka ia telah keluar dari Islam. Seseorang yang kufur terhadap hari akhir, surga, nerakan, mendustakan para rasul atau mendustakan satu utusan Allah saja, sementara ia tahu maka dia telah kafir. Allah telah berfirman orang-orang yang mengkufuri sebagian dasar-dasar aqidah Yakni sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan anatara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: “Kami beriman sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)”, serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalam (tengah) di antra yang demikian (iman dan kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir itu siksaan yang menghinakan*”.²⁵

Menurut Prof Dr. Mahmud Syahut mengemukakan bahwa pembahasan aqidah terdapat 4 unsur, yakni: (1) keberadaan Allah bersama ke-Esaann-Nya dalam menciptakan dan mengelola alam beserta isinya, kesucian-Nyadan persekutuan di dalam keagungan kekuatan serta penyamaan dalam zat dan sifat-sifat-Nya. (2) Bahwa Allah mengutus seorang rasul dan diberikannya tugas kerasulan dengan perantaramalikatdanwahyu.(3)percayapadamalikatdankitab-kitabAllah

²⁴Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, (Jawa Barat: Pustaka Asasi, 2017). Hlm. 71

²⁵QS.An-Nisa (4):150-151)

sebagai risalah Allah kepada makhluk-Nya. (4) Percaya kepada kandungan risalah-risalah Allah yang berupa persoalan hari kebangkitan manusia dan hari embalasan (hari akhirat) dan pokok-pokok kewajiban agama dan perantara-perantara Allah.

Aqidah bersifat ghaib tidak bisa diindera, Allah itu ghaib, begitu pula malaikat, hari akhir dan takdir. Sementara para rasul dan kitab-kitab, maka mengimani tidak lain dengan membenarkan penisbatannya kepada Allah, artinya Allah-lah yang mengutus para rasul dan Allah-lah yang telah menurunkan kitab-kitab. Ini merupakan perkara gaib. Aqidah menjadi ilmu pengetahuan yang digunakan dalam memahami segala bentuk perkara yang memiliki kaitan terhadap keyakinan kepada Allah Swt dan segala sifat-sifat-Nya.²⁶ Unsur-unsur aqidah dalam Islam terdapat beberapa unsur sebagai berikut:

1. Beritikad dengan kewujudan Allah yang wajib bagi zat-Nya, yang tidak mengambil dari lainnya. Allah Swt bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan (*al-kamal*), yang semuanya itu bis diambil kesimpulan dari pada menyaksikan alam semesta ini.
2. Menafikan sifat-sifat keserupaan (*Al-Muhasayabbah*) dan kekurangan dari pada Tuhan pencipta (*Al-khaliq*), maka sifat yang berjisim itu ternafikan dari pada Allah karena benda itu berubah-ubah, sedang *Al-Khalik* jauh sekalidari pada sifat-sifat berubah dan berbilang jugaternafikandari pada-Nyaa, karena sifat yang berbilang itu tersusun sedabngkan Allah Swt pasti Esa.

²⁶Kholil Abu Fateh, *Untaian Mutiara Aqidah Ahlu sunnah Wal Jama'ah*, (Tangerang Banten: 2010). Hlm. 13-14

3. Dengan cara yang hati-hati dan halus menetapkan segi perbedaan dengan arti kata yang sebenar-benarnya antara keadaan dzat Allah Swt dan sifat-sifat dengan keadaan makhluk dan sifat-sifat nya.
4. Aqidah Islam menggariskan kepada jalan kearah mengenal sifat-sifat Al-Khaliq dan mengetahui sifat kesempurnaan, keistimewaan-keistimewaan-Nya. Untuk sampai kepada yang demikian itu mestilah dengan merenung dan memerhatikan alam jagat ini dengan pandangan yang betul dan membebaskan akal pikiran daripada kepercayaan-kepercayaan yang menyalahi Al-Qur'an dan As-Sunanh.
5. Aqidah Islam menguatkan hubungan antara perasaan hati manusia dengan Al-Khaliq, sehingga demikian itu manusia akan sampai kepada suatu jenis ma'rifat rohaniah yang paling tinggi dari pada jenis-jenis ma'rifat semuanya. Ini karena perasaan manusia adalah lebih mampu untuk menyingkap rahasia-rahasia alam yang terselindung selain dari pada benda-benda yang dapat dipikirkan secara terbatas, yang hanya dapat dijangka oleh perasaan panca indera, oleh sebab itulah Islam sering mengutarakan arahnya kepada perasaan hati manusia yang membangkitkan kekuatan batin yang tersembunyi di dalam jiwa manusia supaya memuncak tinggi sampai kepada hadirat Ilahi dan merasakan kenikmatan ma;rifatullah.
6. Seorang mukmin itu bila telah beritiqad bahwa Tuhan yang menjadikannya itu bersifat Maha Kuasa, maka sebagai *natijah* secara praktik dan aqidah ini hendaklah bertawakkal kepada Allah menumpukkan segala harapan kepada-Nya dan apabila ia beritiqad bahwa Allah itu Maha Mengetahui,tentulah ia senantiasa berhati-hati terhadap-Nya dan

senantiasa diliputi rasa takut kepada Allah untuk melakukan maksiat, dan apabila ia beri'tiqad bahwa Allah itu Esa tentulah ia tidak memohon selain memohon dari pada-Nya, dan tidak pula menghadap atau mengahalalkan mukanya melainkan kepada Allah.²⁷ Sebagaimana firman Allah Swt:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٧﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٢٨﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di Tuhannya dan ampunan serta rezeki (niikmat) yang mulia*”.²⁸

Aqidah dalam Islam mencakup keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yakni menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa nabi Muhammad utusan-Nya, perbuatan dengan amal shaleh. Akidah demikian itu mengandung arti bahwa dari orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yaitu tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.

²⁷ Khalilurrohmah, *Aqidah Imam Empat Madzhab*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012. Hlm. 81-84

²⁸ QS. Al-Anfal (8):2-4.

Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf Al-Qurdawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan tidak bercampur syak atau ragu, memberikan pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian aqidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan harus menjadi acuan atau dalam bertingkah laku, seraya berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.

Karakteristik Islam yang dapat diketahui melalui bidang aqidah Islam bersifat murni baik dalam isinya maupun prosesnya, yang diyakini dan diakui sebagai Tuhan yang wajib disembah hanya Allah, keyakinan tersebut tidak patut diberikan kepada selain-Nya karena akan berakibat musyrik yang berdampak pada motivasi kerja yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah. Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Aqidah yang demikian itulah yang akan melahirkan bentuk pengabdian kepada Allah Swt, yang selanjutnya berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk kepada manusia dan lainnya yang menggantikan posisi Tuhan.²⁹

Aqidah yang *batil* akan menyebabkan semua amal perbuatan yang pernah diperbuat menjadi hangus. Hubungan aqidah dengan amal ialah bagaimana antara pohon dan buah, dari itulah dalam banyak ayat yang selalu dikaitkan dengan keimanan. Aqidah sangat berpengaruh terhadap amal perbuatan seseorang sebab jika tidak sesuai atau pun selaras dengan Islam maka akan tertolak. Amal perbuatan

²⁹Abuddin Nata, "Metodologi Studi Islam", (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hlm. 84-85

Yang dilakukan tidak berdasarkan aqidah yang benar, maka amal itu tidak diterima dan ditolak oleh Allah Swt. Firman Allah Swt:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ^ط أَعْمَلُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ^ج ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ

الْبَعِيدُ

Atinya: “Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu ditiup dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh”.³⁰

Pembenahan aqidah merupakan asas dasar dalam agama Islam. Tidaklah berlelihan sebab *syahadat Laa Ilaaha Illahhah Muhammadur Rasullah* adalah rukun iman yang pertama. Dan para Rasul yang pertama kali menyeru kaumnya untuk membenahi aqidah mereka, sebab aqidah merupakan dasar pondasi seluruh amal perbuatan yang dilakukan. Tanpa pembenahan aqidah amal menjadi tiada berguna. Dengan aqidah yang benar akan mendorong seseorang untuk menjalankan ibadah kepada Allah Swt.

Aqidah yang benar akan melahirkan prinsip-prinsip mulia pada diri seseorang. ucapan, menyejukkan dan perbuatannya menampilkan akhlak yang mulia dimana pun ia berada. Sesungguhnya muara dari lahirnya prinsip-prinsip dalam beragama ini adalah ilmu aqidah/tauhid yang ada dalam dirinya. Sebaliknya aqidah yang tidak benar, akan menjadikan yang dilakukan itu sia-sia tidak dianggap sebagai ibadah walaupun secara zahir bentuknya ibadah. Prinsip

³⁰QS.Ibrahim (14):18.

pertama dalam aqidah adalah iman kepada Allah, prinsip ini merupakan landasan aqidah dan amaliyah yang terpeting, ia juga merupakan sumbu Islam. Tingkatan aqidah Islam, tingkatan aqidah seseorang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya tergantung dari dalil, pemahaman, penghayatan, dan juga aktualitasnya. Tingkatan aqidah ini paling tidak ada empat, yakni: *taqlid, ilmual-yakin, 'ainu al-yakin, haqqu al-yakin*.³¹

1. Tingkat *taqlid* berarti menerima suatu kepercayaan dari orang lain tanpa diketahui alasan-alasannya, sikap taqlid ini dilarang oleh agama Islam. Orang hanya beraqidah hanya karena ikut-ikutan tidak mempunyai pendirian sendiri, akan tetapi dalam masalah keyakinan yang bersifat individual harus memiliki keyakinan yang utuh dan tidak dibenarkan adanya taqlid (kepercayaan atas dasar pernyataan atau keyakinan orang orang lain.
2. Tingkat *ilmu yakin* adalah suatu keyakinan yang diperoleh berdasarkan ilmuteoritis. Orang yang beraqidah atau sesuatu dan mampu menunjukkan bukti, alasan, atau dalilnya, tapi belum mampu menemukan atau merasakan hubungan yang kuat dan mendalam antara objek (*madlul*) dengan data atau bukti (*dalil*) yang didapatnya. Sehingga tingkat ini masih terkecoh dengan sanggahan yang bersifat rasional dan mendalam.
3. Tingkat *'ainul yakin* adalah suatu keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan mata kepala secara langsung tanpa perantara. Orang yang beraqidah atau meyakini secara rasional, ilmiah, dan mendalam dan mampu membuktikan antara obyek (*madlul*) dengan data atau bukti (*dalil*). Tingkat ini tidak mudah tergoyah atau terkecoh dengan sanggahan-

³¹A.Zahri, *Pokok-Pokok Aqidah Yang Benar*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).
Hlm.11-12

sanggahan yang bersifat rasional dan ilmiah, atau berkeyakinan yang didasarkan kepada penglihatan rohani yang disebut 'anun al-bashirah (melihat dengan kepala sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat.

4. Dan tingkat *haqqul yakin* adalah suatu keyakinan yang diperoleh penghayatan, pengamatan (empiris). Orang yang beraqidah ini tidak akan tergoyahkan dari sisi manapun ia akan berani berbeda dari sisi manapun sekali pun hanya seorang diri, ia akan berani mati untuk membela aqidah itu sekali pun tidak ada seorang pun yang membela dan menerimanya.

Dalam aqidah Islam, keyakinan merupakan prasyarat dari keimanan seseorang . Orang yang beriman haruslah orang yang yakin dan keyakinannya haruslah mencapai tingkat yang paling tinggi, yang disebut dengan *i'tiqad jazim* (keyakinan utuh). Hal ini terkait dengan lidah, dan pengamalan dengan anggota badan. Ketiga unsur ini merupakan bukti betapa keyakinan haruslah inheren (melekat) dalam iman. Keyakinan itu tepatnya dalam hati, diketahui melalui manifestasinya, yang diungkapkan dengan bentuk ungkapan, dan tindakan sebagai pilar dari iman, adalah gambaran dari keyakinan yang utuh tersebut. Keyakinan harus seperti ini tidak boleh dihindangi (*zhann*), apa lagi keragunaan (*syak*).³²

Dalil aqidah ada dua macam yaitu *dalil aqli* dan *dalil naqli*, dalil aqli adalah suatu pembuktian (*al-burhan*) yang bisa dibuktikan oleh akal untuk mencapai sebuah kebenaran yang bersifat pasti (*at-tashdiq al-jazim*) pada salah satu rukun dari rukun-rukun aqidah. Sedangkan dalil naqli adalah suatu berita yang bersifat pasti (*al-khabar al-qat'i*) yang memberitakannya kepada kita tentang

³²A. Fatih Syuhud, *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah (Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta, Damai)*, (Jawa Timur: Pustaka Alkhoiroh, 2017). Hlm. 13-15

rukun-rukun aqidah. Contohnya ayat-ayat al-qur'an. Rukun-rukun aqidah yang dibuktikan dengan dalili aqli ada tiga; iman terhadap (eksistensi Allah), iman bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah dan iman bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

B. Sistem Pembinaan Aqidah Menurut Para Ulama

Imam Syahid Hasan Al-Banna salah satu ulama Mesir mendefinisikan aqidah sebagai hal-hal yang harus dibenarkan oleh hati, tenang bagi jiwa dan keyakinan yang tidak dapat digoyahkan dan tidak bercampur dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi aqidah merupakan kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang berbentangan dengan kebenaran itu. Dari definisi di atas dapat dijelaskan poin penting sebagai berikut:

- a. Sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia, ilmu (kebenaran) dibagi menjadi dua yaitu ilmu *dlarury* dan ilmu *nazhary*. Ilmu yang dihasilkan oleh indera dan tidak memerlukan dalil atau disebut ilmu *dlarury*, sedangkan ilmu yang memerlukan dalil atau pembuktian disebut ilmu *nazhary*.
- b. Setiap manusia-manusia memiliki fitrah untuk mengakui kebenaran. Indera untuk mencari kebenaran akal untuk menguji kebenaran dan wahyu untuk menjadi pedoman dalam menentukan mana yang benar mana yang salah.

- c. Keyakinan tidak boleh dengan keraguan dan menolak segala sesuatu yang berlawanan dengan kebenaran, maksudnya seseorang tidak akan bisa meyakini sekaligus dua hal yang bertentangan.
- d. Tingkat keyakinan (*aqidah*) seseorang tergantung kepada tingkat pemahamannya terhadap dalil.³³

Pada kenyataannya kuat atau lemahnya umat itu bermacam-macam ragamnya sesuai kekuatan dalil atau pun bukti-bukti yang menerima dalil itu dengan talaqqi, lalu diyakini secara tradisional. Mereka itu sangat rentan terhadap syubhat yang meragukan. Ada yang berfikir dan menganalisa dalil mereka terima, sehingga imannya menjadi semakin bertambah. Ada pula mereka yang terus menganalisa dan mengamalkan apa yang mereka yakini dengan senantiasa meminta pertolongan Allah, sehingga ia mendapatkannya cahaya kebenaran dalam jiwanya.

Syekh Abd al-Shamad al-Falimbani adalah seorang ulama mujahid, lahir pada tahun 1116H/1704 M di Palembang. Al-Falimbani mengemukakan bahwa adab yang paling utama dalam setiap manusia adalah adab kepada tuhannya, dalam hal ini al-Falimbani menyatakan bahwa bermula keadaan Allah wajib kita i'tiqadkan akan keesaan Allah itu yaitu wajibul wujud yang Mustahid bagi segala kamalah dan Mahasuci ia dari pada segala kekurangan. Menolak wujud Allah adalah perbuatan biadab. Oleh karena itu, berbagai teori sanins modern atau pemikiran liberal yang berusaha meniadakan wujud Allah mesti ditolak. Apapun yang terjadi di dunia ini atas izin dan kehendak Allah Swt, inilah keyakinan yang benar.

³³Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hlm.43

Keyakinan akan wujud Allah tidak boleh dinodai dengan syirik, Al-Qur'an menyebutkannya sebagai kezaliman yang besar. Allah maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada bandingan-Nya, tiada awal, tiada akhir untuk wujud-Nya, tidak serupa dengan makhluk-Nya, bukan benda yang butuh kepada seperti tempat, masa dan sebagainya. Keyakinan kepada Allah tidak boleh dipisahkan dengan keyakinan kepada nabi Muhammad Saw. Ini bagaikan dua sisi mata uang yang tidak laku hanya satu sisi saja. Dalam masalah ini Al-Falimbani dengan tegas menyatakan akan sempurna iman dengan *syahadat al-tauhid* yaitu mengucapkan *La Ilaha Illallah* selama tiada serta dengan syahadat al-Rasul yaitu ucapan Muhammada Rasullullah.³⁴

Allah Swt telah memilih nabi Muhammad Saw sebagai Rasul-Nya yang terakhir. Rasul yang memiliki sifat Shiddiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah, apa yang disampaikan pasti benar, sebab kata-katanya berdasarkan wahyu bukan hawa nafsu. Sebagai wujud adanya Allah Swt, harus menerima Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya. Bukan menolaknya mengikuti jalan lain yang bukan utusan-Nya. Dari pemaparan yang disampaikan oleh Syeik Abdal-Shamad al-Falimbani bukan hanya mengantarkan seorang muslim kepada keyakinan yang benar, tapi juga membimbing kita menjadi manusia-manusia yang beradab.

M Syaltut menyampaikan bahwa aqidah adalah pondasi yang di atasnya dibangun hukum yang lahir dari aqidah yang kuat. Tidak ada aqidah tanpa syaria'at dan tidak mungkin syari'at itu lahir jika tidak ada aqidah. Seseorang yang beriman kepada Allah Swt maka ia harus melakukan semua perintah Allah dan menjadi segala yang dilarang-Nya. Jika ia beriman kepada kitab

³⁴IqbalHabibiSiregar, *Apakah Aqidah Anda Sudah Benar? (Panduan Aqidah Wasathiyah)*, (Medan: Perdana Publishing, 2020). Hlm.21-22

Allah, maka ia harus melaksanakan yang ajaran yang disampaikan para rasul dengan sebaik-bainya serta meneladani akhlaknya. Pemahaman dan komitmen yang benar terhadap aqidah Islam akan menjadi penuntun bagi setiap orang dalam berperilaku.

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa aqidah apabila telah tumbuh pada jiwa jiwa seorang muslim maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah yang wajib berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy berpendapat bahwa aqidah adalah kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Semua kebenaran tersebut terpatri dalam hati manusia dan diyakini kesahihannya secara pasti. Para Ulama menjelaskan tiga prinsip yang harus jadi pegangan setiap muslim, jika prinsip ini dipegang barulah ia disebut muslim sejati, yaitu sebagai berikut:

a. Berserah diri kepada Allah dengan

Maksud dari prinsip ini adalah beribadah murni kepada Allah semata, tidak pada yang lainnya. seseorang yang berserah diri kepada selain-Nya (artinya: Allah itu diduakan dalam ibadah), maka ia disebut musyrik. Yang berserah diri pada Allah semata, itulah yang disebut muwahhid (ahli tauhid), tauhid adalah mengesakan Allah dalam ibadah.

b. Taat kepada Allah dengan melakukan ketaatan

Orang bertauhid berarti berprinsip pula menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ketaatan berarti menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi tidak cukup menjadi seorang muwahhid (meyakini Allah itu diEsakan dalam hal ibadah).

c. Berlepas diri dari syirik dan pelaku syirik

Tidak cukup seseorang berprinsip dengan dua prinsip di atas, tidak cukup hanya beribadah kepada Allah saja, ia juga harus berlepas diri dari syirik dan pelaku syirik. Jadi prinsip seorang muslim adalah ia meyakini batilnya kesyirikan dan ia pun mengkafirkan orang-orang musyrik. Seorang muslim harus membenci dan memusuhi mereka karena Allah, karena prinsip seorang muslim adalah mencintai apa dan siapa yang Allah cintai dan membenci apa dan siapa yang Allah benci.

Adapun fungsi aqidah Islam adalah landasan bagi seluruh ajaran Islam, membentuk kesalehan seseorang di dunia sebagai dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menyelamatkan seseorang dari keyakinan-keyakinan yang menyimpang, dan untuk membedakan sebagai muslim dan non muslim. Aqidah merupakan tali pengikat batin manusia dengan yang diyakininya sebagai Tuhan yang Esayang patut disembah dan Pencipta serta pengatur alam semesta ini. Aqidah sebagai sebuah keyakinan kepada hakikat yang nyata yang tidak menerima keraguan dan bantahan. Apabila kepercayaan terhadap hakikat sesuatu itu masih ada unsur keraguan dan kebimbangan, maka tidak disebut aqidah. Jadi aqidah itu harus kuat dan tidak ada kelemahan yang membuka celah untuk dibantah.³⁵

C. Pembinaan Aqidah diMasa Modern

Pada abad ke-19 merupakan awal periode modern umat Islam, dimana dihadapkan pada kenyataan bahwa bangsa Barat mengalami kemajuan peradaban yang luar biasa. Keadaan ini mendorong para pemuka agama Islam untuk meningkatkan mutu dan kekuatan sesuai perkembangan baru supaya

³⁵Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002). Hlm. 59-60

dapat meraih kejayaannya, seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abdul Wahab, dan Muhammad Abduh. Dalam bidang aqidah Jamaluddin berusaha memperbaiki aqidah umat yang telah terkontaminasi dengan mengembalikan mereka ke sistem kepercayaan (aqidah) Islam yang benar. Menurutnya, penyimpangan dari aqidah Islam membuat umat tidak mampu menjadi manusia yang terhormat. Untuk mencapai pembaharuan ini, umat Islam harus dibersihkan dari kepercayaan takhyul, memerangi hawa nafsu jahat dan menegakkan disiplin.³⁶

Pembaharuan dalam Islam yang timbul pada periode sejarah Islam mempunyai tujuan yakni, membawa umat Islam pada kemajuan, termasuk pelopor pembaharuan dalam dunia Islam Arab adalah suatu aliran yang bernama wahabiyah, pelopornya adalah Muhammad Abdul Wahab adalah upaya yang mendudukkan umat Islam dan merupakan reaksi terhadap paham tauhid yang terdapat di kalangan umat pada saat itu. Masalah aqidah merupakan ajaran yang paling mendasar dalam Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan Abdul Wahab memusatkan perhatiannya pada persoalan ini. Ia memiliki pokok-pokok pemikiran yaitu:

1. Yang harus disembah hanyalah Allah Swt dan yang menyembah selain dari-Nya telah dinyatakan musyrik.
2. Kebanyakan orang Islam bukan lagi penganut tauhid yang sebenarnya karena mereka meminta pertolongan bukan hanya kepada Allah, melainkan kepada syekh, wali atau kekuatan gaib. Orang Islam yang berperilaku demikian juga dikatakan musyrik.

³⁶DediSupriyadi, *Filsafat Islam (Lanjutan) Teori dan Praktik*, (Bandung: CVPustaka Setia, 2010). Hlm. 135

3. Meminta syafa'at selain Allah juga perbuatan syirik dan Bernazar kepada selain Allah juga merupakan syirik.
4. Tidak percaya kepada qada dan qadar Allah merupakan kekufuran.
5. Menafsirkan Al-Qur'an dengan takwil atau interpretasi bebas termasuk kekufuran.

Dalam hal aqidah Muhammad Abduh dalam kitabnya yang berjudul "*Risalat Al-Tauhid*" mengemukakan bahwa, tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang pasti ada (wajib) pada-Nya, sifat-sifat yang bisa ada (Jaiz) pada-Nya, dan sifat-sifat yang pasti tidak ada pada-Nya (mustahil) pada-Nya. Ilmu tauhid juga membahas tentang para Rasul untuk mengukuhkan kerasulan mereka dan sifat-sifat yang pasti ada (wajib) dan sifat-sifat yang bisa dinisbatkan kepada mereka (jaiz) dan sifat-sifat yang tidak mungkin diletakkan (mustahil) pada mereka.

Menurut Muhammad Abduh intisari dari ajaran Islam adalah percaya kepada ke-Esaan Allah seperti ditetapkan akal dan didukung oleh Al-Qur'an. Menerima begitu saja dogma adalah tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Al-qur'an untuk merenungkan keajaiban Tuhan. Muhammad Abduh mencoba menyelaraskan akal dan wahyu, namun pada akhirnya akal yang ditekankan. Jika terjadi perselisihan antara akal dan apa yang diriwayatkan, maka yang harus didahulukan adalah akal, dan hadis diinterpretasikan kembali agar sesuai dengan rasio dan akal, atau mengakui kebenarannya seraya mengakui ketidakmampuan manusia untuk mengetahui maksud Allah. Dia juga memperingatkan orang-orang

yang beriman, agar tidak menerima secara kritis kepercayaan para pendahulu mereka.³⁷

Pembinaan aqidah adalah pendidikan yang harus diberikan sejak dini, dengan dasar aqidah yang tertanam kuat dalam jiwa akan melandasi pengetahuan selanjutnya dalam semua aspek kehidupan. Dalam tujuan pendidikan Islam yang diterangkan oleh Omar Muhammad al-Toumy terdapat tujuan yang bersifat khusus, tujuan tersebut sesuai dengan tujuan pembinaan aqidah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan pada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usulnya ibadah dan tata cara pelaksanaannya dengan baik dan benar.
- b. Menanamkan keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-malaikat Allah, rasul-rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari akhir, qadha dan qadar Allah, dan hari akhir berdasarkan pada paham kesadaran, keharusan perasaan.
- c. Mendidik naluri, motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik.
- d. Menanamkan iman kepada Allah yang kuat dan menguatkan perasaan agama dan dorongan agama dan akhlak pada diri mereka, dan menumbuhkan hati mereka dengan kecintaan, zikir taqwa, dan takut kepada Allah.
- e. Membersihkan hati mereka dari dengki, hasad, benci, dan sifat tercela lainnya.³⁸

Aqidah adalah bagian dari ajaran Islam yang mengatur cara berkeyakinan.

Pusatnya ialah keyakinan kepada Tuhan, posisinya dalam keseluruhan ajaran

³⁷Syeikh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Jakarta :Bulan Bintang,1996).Hlm.6-7

³⁸Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Pemekasan:Duta Media Publishing,2019).

Islam sangat penting karena merupakan fondasi ajaran Islam secara keseluruhan. Diatas aqidah itulah, keseluruhannya ajaran Islam berdiri dan didirikan. Karena kedudukannya, aqidah seperti itulah, aqidah seperti itulah aqidah seorang Muslim harus kuat. Apabila kuat aqidahnya, kuat pula keimannan secara keseluruhan. Untuk memperkuat aqidah, ada dua hal yang dilakukan, pertama mengamalkan keseluruhan ajaran Islam secara sungguh-sungguh. Kedua, mempertajam pengertian ajaran Islam. Jadi , aqidah dapat diperkuat dengan pengalaman dan pemahaman (ajaran Islam).

Aqidah merupakan pusat dan asas berdirinya prinsip-prinsip dan syari'at-syariat. Manusia tawanan dari keyakinan dan pemikiran mereka sendiri. Orang yang meyakini bahwa Allah tempat kembali, serta meyakini bahwa dunia tidak lain hanya sebatas jalan (menuju akhirat) maka dalam menjalankan hidup sesuai dengan syari'at Allah, dimana tindakan dan perbuatan diliputi oleh syari'at ini. Tersesatnya manusia dalam aqidahnya mengakibatkan timbulnya bencana, amal dan usahanya pun tersesat.³⁹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat dewasa ini, terutama di bidang komunikasi, informasi dan transformasi telah menyebabkan interaksi kehidupan global menjadi efektif. Arus kehidupan global telah menerpa aspek dan sendi kehidupan karena itu tidak semuanya membawa kepada kemaslahatan kehidupan manusia, tetapi juga dapat menimbulkan eksese negatif.⁴⁰ Dari kaca mata Islam, pengaruh global tidak sedikit menimbulkan eksese negatif terhadap aqidah Islam. Aqidah dibutuhkan

³⁹Kholil AbouF ateh, *Untaian Mutiara Aqidah Ahlu sunnah WalJama'ah.*, (Tangerang Banten: 2010). Hlm. 1-3

⁴⁰Sukiman, *Teologi Pembangunan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2017). Hlm. 71

manusia tidak hanya untuk kepentingan akhirat, tetapi juga untuk kemaslahatan di dunia yaitu:

1. Aspek eskatologis, tidak diragukan bahwa aqidah mutlak diperlukan di kehidupan akhirat. Sebab, orang yang tidak berkeyakinan terhadap Allah dan tuntunan-Nya, segala kebaikan yang diperbuat manusia tidak ada artinya di akhirat, padahal kehidupan itu abadi dan tidak berakhir.
2. Secara psikologis, aqidah dibutuhkan manusia untuk menjadi benteng batinnya sebab, orang yang tidak beraqidah jiwanya rapuh, pendiriannya mudah goyah, dan mudah prustasi menghadapi cobaan.
3. Mengawal kemuliaan martabat manusia, tidak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah *hayawanun nathiq* (binatang berfikir).
4. Aspek sosiopolitis, aqidah sebagai keyakinan menjadi tolak ukur bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupan, bahkan aqidah berfungsi sebagai penggerak aktivitas hidupnya baik berupa pikiran dan perasaan, maupun ucapan dan perbuatan manusia. Seseorang yang tidak memiliki aqidah yang sempurna tidak akan berani melakukan korupsi dan tidak akan tega menzalimi dan merampas hak orang lain. Indonesia telah banyak melakukan usaha untuk menciptakan kejujuran dan menegakkan keadilan, dan ternyata berbagai penataran ternyata gagal menciptakan manusia yang jujur dan adil.

Era globalisasi ternyata menjadi tantangan bagi aqidah, penemuan sains dan teknologi dan berbagai praktek amoral telah melunturkan aqidah banyak orang, terutama remaja. Tampaknya ekses globalisasi bukan hanya menyebabkan pendangkalan aqidah tetapi juga mengikis secara gradual.

Untuk mempertahankan aqidah perlu dikaji strategi yang dapat dilakukan.

Diantara langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a). Peningkatan usaha dakwah Islam secara umum, dan penerapan tentang urgensi aqidah secara khusus harus dilakukan. Dakwah yang selama ini banyak menggarap bidang ibadah dan akhlak. Meskipun dalam dakwah, pemilihan bidang-bidang kajian Islam sulit dilakukan, namun aspek penguatan aqidah perlu menjadi perhatian di era globalisasi. Dalam urgensi berdakwah, urgensi dan manfaat aqidah terutama dalam kehidupan modern perlu ditekankan.

b). Tajdid dan penyelarasan konsep aqidah/iman. Esensi aqidah berupa keyakinan kepada Allah yang Maha Esa, Rasul, Al-qur'an, surga, neraka dan hari pembalasan adalah bersifat tetap dan tidak boleh berubah. Namun konsep-konsep sekitar aqidah, seperti materi kajian tentang aqidah, metode pendalilannya, dan sikap ketat dan eksklusif bervariasi dalam literatur Islam. Karena itu, *tajdid* disini bisa dalam bentuk *tarjih* terhadap paham yang sudah ada dalam sejarah Islam dan mungkin juga dalam bentuk pengembangannya.

c). Rasionalisasi konsep aqidah merupakan keharusan di zaman modern, ini bukan berarti bahwa aqidah selama ini tidak rasional. Akan tetapi, penyajiannya cenderung bersifat dogmatik dan kurang terbuka untuk diperdebatkan. Padahal aqidah Islam itu rasional dan dasarnya dapat dipertanggung jawabkan secara logika. Misalnya masyarakat membutuhkan aqidah yang mudah dipahami dan selaras dengan ilmu pengetahuan.

d). Penonjolan akses aksiologis dari aqidah. Selama ini yang menonjol dalam kajian aqidah adalah aspek ontologis eskatologis dan epistemologis yang bersifat normatif. Ontologi eskatologis yang dimaksud disini berupa pembahasan tentang wujud Allah yang bersifat ghaib. Apakah wujud itu dalam bentuk hal atau ain, apakah sifat Allah itu menyatu atau tidak, kalau mempunyai sifat berapa sifat-Nya dan apakah menyatu sifat itu menyatu atau terpisah. Epistemologi yang bersifat normatif berarti bahwa dalil-dalil kewahyuan dalam kajian aqidah terlalu dominan. Dalil-dalil logika dan metode ilmiah modern sangat dituntut untuk memenuhi kecenderungan ilmiah masyarakat modern. Ini bukan berarti meninggalkan pendekatan normatif, sebab pendekatan filsafat murni dapat mengaburkan aqidah. Kedepannya aspek aksiologis dan refleksi sikap beraqidah hendaknya mendapat porsi dominan. Bahasan tentang sikap dan perilaku seorang perlu diperluas.

e). Sifat toleran, dalam era globalisasi umat Islam tidak dapat mempertahankan aqidah yang bersifat eksklusif dan sempit. Aqidah yang eksklusif dan sempit akan menghambat pergaulan dan kemajuan suatu umat. Akan tetapi, bukan berarti umat Islam mengakui kebenaran aqidah di luar Islam. Pengertian ke-Esaan Allah jelas berbeda dengan ke-Esaan Tuhan yang diyakini Kristen dan Yahudi sekarang. Namun, perbedaan ini hendaknya jangan sampai menghalangi umat bekerjasama dengan penganut agama lain dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan, dan teknologi. Umat Islam tidak perlu mengobrak-abrik konsep aqidah dan mendekat-dekatkan pada aqidah lain. Tetapi dalam aspek kemanusiaan,

Umat Islam mempunyai kebutuhan dan kepentingan yang serupa dengan penganut agama lain, ini sejalan firman Allah Swt sebagai berikut:

لَا يَنْهَىٰ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُوا مِنْ دَيْرِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.⁴¹

f). Penyediaan buku-buku aqidah yang sesuai dengan tutunan zaman, sebagaimana tersebut sebelumnya, bahwa materi bahasan aqidah kedepannya hendaknya menguatkan aqidah dengan semua aspek kehidupan dan bagaimana seorang beraqidah meresponi kehidupan.

g). Pembentukan pengajian dan grup-grup diskusi intensif tentang aqidah dikalangan mahasiswa dan remaja perlu dilakukan. Sebab, merekalah yang paling rentan terhadap arus globalisasi, kepada mereka perlu diperkenalkan buku-buku dan kajian aqidah yang lingkup bahasannya praktis, tetapi argumennya filosofis agar mereka mampu menangkis ideologi dan filsafat sekuler dan ateis yang semakin menjamur di tanah air.⁴²

⁴¹QS.Muntahanah(60):8.

⁴²Ramli Abdul Wahid, *Meluruskan Pemikiran dan Cara Beribadah Dalam Islam*, (Medan: Perdana Publishing, 2017). Hlm. 16-18

BAB IV
PEMBINAAN AQIDAH DIPONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH
SIONGGOTON

Pelaksanaan Pembinaan Aqidah Santri

Aqidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan, sehingga aqidah dirancang dan dibangun terlebih dahulu di banding bagian-bagian lainnya. Aqidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah Islam yang benar, menyeluruh dan sempurna. Oleh karena itu, pentingnya pembinaan aqidah karena merupakan dasar, pondasi, untuk mendirikan bangunan, semakin tinggi pondasi yang harus didirikan maka semakin kokoh pondasi yang dibuat. Penanaman aqidah ini dimulai dengan mengenalkan kalimat tauhid.⁴³

Pembinaan aqidah berfungsi menanamkan keimanan yang kuat kepada seorang muslim tidak mudah dalam situasi dan kondisi yang tidak menentu. Masalah aqidah hal ini harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan agama bagi santri . Dalam pelaksanaan aqidah Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah sebagaimana yang ungkapkan oleh Kepada Madrasah:

“Insya Allah para santri mudah memahami dalam penyampaian materi yang disampaikan ustad/ustazah dan dalam pelaksanaan pembinaan aqidah Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton ini berjalan dengan baik. Upaya yang dilakukan ustad/ustazah dengan pembiasaan belajar ilmu tauhid dengan kitab Kifayatul Awam, dan buku Akidah Akhlak. Program ataupun kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan aqidah santri seperti kegiatan pertablighkan, mengaji AlQur’an, shalat berjama’ah, belajar fardu kifayah (memandikan,

⁴³DediWahyudi,*Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*,(Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017). Hlm. 2

*menshalatkan dan memandikan jenazah), mufradat ,tahfızd Al-Qur'an dan puasa Sunnah senin-kamis.*⁴⁴

Kemudian berlanjut pada ungkapan dari selaku guru bidang mata pelajaran kifayatul awam:

*“Pembinaan aqidah sangat dikedepankan, atau terkemuka, karena santri jelasharus mendahulukan aqidah, dalam membina dengan menggunakan dan menerapkan kifayatul awam, sebagai landasan yang utama pembelajaran dan pedoman. Dilihat dari perkembangan zaman ditakutkan santri akan mudah tergoyah aqidahnya oleh karena itu perlunya pembinaan aqidah ini dengan baik. Bukan hanya itu juga, seperti kegiatan yang mendukung akan terlaksananya pembinaan yaitu seperti salah satunya pertablighkan”.*⁴⁵

Ustad Lukmanul Hakim Nasution mengemukakan bahwa pelaksanaan pembinaan aqidah santri yakni:

*Pelaksanaan pembinaan aqidah santri di pondok pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton ini berjalan cukup baik, dan diharapkan untuk terus menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan Pondok Pesantren maupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat.*⁴⁶

Dalam ungkapan Raja Aman Khan Siregar tentang pelaksanaan pembinaan aqidah santri yaitu:

*Dalam cara pembinaan aqidah Alhamdulillah kami cukup didorong dengan mata pelajaran kifayatul awam dan juga dengan pertablighkan dengan pembahasan mengenai aqidah atau pun meng-Esakan Allah, untuk melatih mental kami. Sedangkan tahfızd untuk memperbaiki, memperbanyak hafalan surah-surah dan memperdalam, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya.*⁴⁷

Dan kemudian berlanjut dengan yang dikemukakan oleh Ustazah Nur Hayati Siregar:

⁴⁴Wawancara dengan Kepala Madrasah pada tanggal 4 September 2021 pukul 09.00

⁴⁵Wawancara dengan Ustad Pamonoran Hasibuan, pada tanggal 4 September pukul 10.00

⁴⁶Wawancara dengan Ustad Lukmanul Hakim Nasution, pada tanggal 6 September, 2021 pukul 09.30.

⁴⁷Wawancara dengan Aman Khan pada tanggal 8 September, 2021 pukul 11.00

*Pelaksanaan pembinaan aqidah santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionngotonsejauh ini, diharapkan kedepannya akan terus baikbahkan lebih baik lagi. Dan akan melahirkan generasi penerus bangsa yang handal, yang menyejahterakan umatnya, karena aqidah merupakan penggerak semua aktivitas dan menjadi penentu muara kesudahan manusia di akhirat kelak.*⁴⁸

Pentingnya penerapan atau pun pelaksanaan pembinan aqidah santri seperti ungkapan dari Ustazah Asmila Hasibuan yaitu:

*Bahwa pengtinya pelaksanan pembinan aqidah santriditerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, setelah apa yang sudah mereka dapat dan diajarkan ustad/ustazah, karena aqidah menjadi motivator sekaligus pemandu yang mengarah semua gerak langkah secara akurat baik perkataan maupun perbuatan.*⁴⁹

Mengikuti akriivitas yang telah ditetapkan oleh Pondok pesantren adalah suatu keharusan seperti halnya pelaksanaan pembinaan aqidah santri sebagaimana ungkapan Siti Maryam Sebagai berikut:

*Sebagai santri di Pondok Pesantren ini kami dituntut untuk melaksanakan dengan baik tentang pelaksanaan pembinaan aqidah. Dalam hal ini agar kami tidak mudah goyahkan keimanannya, dan membawaperubahanyang baik untuk agama maupun bangsa ini.*⁵⁰

DankemudianberlanjutpadaungkapanLailaHanumHasibuan:

*Menurut saya pelaksanaan pembinaan aqidah santri adalah disalurkan melalui pelajaran kifayatul awam dan juga diaplikasikan melalui dalwah dan pertablighkan.*⁵¹

A. Materi Pembinaan Aqidah Santri

Materi merupakan bahan atau bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi, proses pembelajaran

⁴⁸Wawancara dengan Ustazah Nur Hayati Siregar, pada tanggal 7 September, 2021 pukul 09.00.

⁴⁹Wawancara dengan Ustazah Asmila Hasibuan 7 September, 2021 pukul 10.00

⁵⁰Wawancara dengan Siti Maryam Siregar, pada tanggal 8 September, 2021 pukul 09.00

⁵¹Wawancara dengan Siti Hanum Hasibuan pada tanggal 9 September, 2021 pukul 10.30

tidak akan akan bejalan. Sebagai seorang ustad/ustazah harus menguasai dan memiliki bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada santrinya. Materi pendidikan adalah sarana yang penting bagi keberhasilan suatu tujuan dalam proses belajar mengajar. Dalam menyampaikan materinya seorang ustad/ustazah harus memperhatikan santrinya. Adakalanya ustad/ustazah menggunakan bahasa yang kurang dimengerti oleh santri sehingga tidak terjalin komunikasi yang baik.

Materi Merupakan salah Satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan dari pembinaan aqidah (mata pelajaran aqidah), diperlukan materi pelajaran. Materi yang dimaksud disini adalah isi atau bahan pelajaran aqidah yang diberikan kepada santri saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yaitu suatu sistem instruksional pendidikan. Materi pembelajaran merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menempuh tujuan pembelajaran yang telah ditentukan materi yang disampaikan harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan santri sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Materi atau bahan pelajaran disini adalah isi yang diberikan kepada santri saat berlangsungnya proses belajar mengajar, melalui bahan pelajaran ini mengantarkan pada tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, tujuan yang akan dicapai oleh santri diwarnai dengan bentuk oleh isi materi pendidikan yang diberikan kepada santri sesuai dengan apa yang ditetapkan di Pondok Pesantren. Pentingnya pembinaan aqidah santri yakni dalam pembelajaran santri harus aktif dalam menerima yang disampaikan Ustad/ustazah, untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tapi terkadang tidak sedikit dari santri yang kurang memahami dan merasa kebingungan, dengan cara membaca kitab *kifayatul awam* tersebut, karena salah membarisinya makna-maknanya pun akan berbeda.

Maka dalam hal ini para santri, juga harus memperhatikan tata cara pemcabaannya yang benar supaya tidak terjadi kekeliruan dalam pemaknaanya.

Di Pondok Pesantren Al-Hamadiyah Siogoton bahwasanya materi yang disampaikan sebagaimana yang tertuang dalam kitab *Kifayatul awam* dan buku Akidah Akhlak. Materi pembinaan aqidah Santri merupakan bagian dari mata pelajaran Kifayatul 'awam dan Akidah Akhlak. Mata pelajaran Kifayatul Awam mencakup masalah Ilahiyyat (ketuhanan), Nabawiyyat (kenabian) dan Sam'iyat (perkara-perkara yang berdasarkan pendengaran).

1. Ilahiyyat (ketuhanan) dalam aqidah ini membahas tentang Sifat wajib bagi Allah Swt itu ada 20 yang dan lawannya disebut sifat mustahil, jumlah yang mustahil bagi Allah ada 20 sifat, dan sifat yang jaiz bagi zat-Nya ada satu sifat.
2. Nabawiyyat (kenabian), pembahasan aqidah yang berhubungan dengan semua nabi yang diutus Allah Swt. Didalam pembahsan ini tetap tidak lari dari tiga hukum akal dalam aqidah. Adapun sifat-sifat yang dibahas dalam aqidah ini ada 9 sifat. Empat diantaranya dihukumi wajib, lawannya disebut mustahi ada empat sifat dan satu sifat lagi yang dikategorikan jaiz bagi mereka.
3. Sam'iyat, disebut sam'iyat karena beberapa pembahsan ini hanya didapati dengan informasi di dengar (tidak bisa dianalogikan atau dirasionalkan) dan pembahsan ini hanya dapat diketahui melalui wahyu saja. Berbeda dengan kajian sebelumnya, dimana dua bagian tersebut dapat dikuatkan dengan cara perargumentasian yang logis. Setelah membahas perkara yang logis, barulah diperkuat dengan argumentasi naqli sebagai penguncinya. Samiyyah adalah satu ibarat terhadap makna yang

datang dengan pendengaran, artinya al-Kitab, as-Sunnah yang mutawatir (disepakati kebenarannya dan tidak mungkin semua periwayat yang banyak itu sepakat untuk berdusta. Pengertian ini senada dengan yang diatas, tidak ada ruang bagi akal untuk mencari alasan-alasan mengapa demikian dan apa kebenaran adanya. Allah menyampaikan langsung informasi tersebut yang merupakan bagian dari perkara yang gaib yang hanya dibenarkan oleh orang-orang yang Allah kuatkan keimanan didalam hatinya.

Secara rasional, bilamana percaya kepada seseorang tentu apapun yang disampaikan secara otomatis dipercayainya. Mengapa demikian?, sebab sudah tertanam dalam pikiran untuk mempercayai orangnya. Dalam hal ini sebagaimana disebutkan bahwa para Nabi dan Rasul itu memiliki sifat wajib yaitu benar dalam segala ucapan, tidak melakukan perbuatan yang dihukumi makruh apa lagi yang haram, menyampaikan apa yang diperintah oleh Allah Swt, untuk disampaikan dan mereka juga memiliki kecerdasan yang melebihi kemampuan manusia pada umumnya.

Didalam *Kifayatul awam* Imam Haromain mengemukakan bahwa: sesungguhnya pemaknaan tiga perkara ini (wajib, mustahil dan jaiz) akal itusendiri. Maka barang siapa yang tidak mengetahui makna wajib, makna mustahil dan makna jaiz maka dia itu orang yang tidak berakal. Segala sesuatu yang mungkin itu jaiz pada hak Allah Swt adalah hak Allah bahwa telah disepakati akan kejaizan-Nya. Maka kalau wajib atas Allah Swt mengerjakan sesuatu dari (segala yang mungkin itu) niscaya yang jaiz itu berbalik menjadi wajib dan jika tercegah atas Allah Swt mengerjakan sesuatu dari yang mungkin niscaya yang jaiz

itu berbalik menjadi mustahil. Dan berbaliknya yang jaiz itu menjadi wajib dan yang mustahil adalah bathil.

Sebagaimana yang diterangkan di dalam kita *Kifayatul awam bahwa wajib* itu adalah sesuatu yang tidak didapatkan akal akan ketiadaannya, artinya akal tidak membenarkan perihal ketiadaannya. Sedangkan mustahil itu adalah sesuatu yang tidak didapatkan pada akal akan ketiadaannya. Dan adapun jaiz adalah sesuatu yang dibenarkan oleh akal dengan wujudnya satu saat dan satu saat dan satu saat pada ketiadaannya.

Dan di dalam buku akidah akhlak terdapat penjelasan mengenai aliran dalam Ilmu Kalam seperti aliran khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, dan Ahlu Sunnah Wal Jma'aah.

1. Khawarij

Khawarij adalah golongan muncul sesudah perang siffin, yaitu perang antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Mu'awiyah bin abi Sofyan. Munculnya perang ini adalah karena Mu'awiyah tidak terima terpilihnya Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah menggantikan Utsman bin Affan yang mati karena mati terbunuh. Karena menurut Mu'awiyah, Ali bin Abi Thalib ikut bertanggung jawab atas pembunuhan Utsman bin Affan. Khawarij yang awalnya adalah bagian dari pasukan Ali, tetapi kemudian keluar bahkan menentang Ali, karena tidak menyetujui kebijakan yang ditempuh Ali yaitu menerima usul arbitrase/ takim dari pasukan Mu'awiyah.

2. Murji'ah

Ketika kaum khawarij dengan keras mengkafirkan dan memusuhi Ali karena menerima tahkim. Dalam situasi seperti itu, timbul suatu golongan baru yang ingin bersikap netral, tidak mau ikut praktek dalam kafir mengkafirkan yang

terjadi diantara golongan yang bertentangan. Bagi mereka ini, sahabat-sahabat yang bertentangan itu merupakan orang-orang yang yang dapat dipercayai dan tidak keluar dari jalan yang benar. Oleh karena itu, mereka tidak mengeluarkan pendapat siapa yang salah, dan memandang lebih menunda (arja'a) penyelesaian ini ke hari perhitungan di hadapan Tuhan. Aliran ini disebut murji'ah karena liran ini yang pada mulanya adalah golongan yang tidak mau ikut campur dalam pertentangan itu dan menyerahkan penentuan huku kafir atau tidaknya orang-orang yang bertentangan itu kepada Tuhan.

3. Syi'ah

Syi'ah ialah paham atau pun aliran yang mengidolakan bahwa Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah imam atau para pemimpin agama dan umat setelah nabi Muhammad Saw.

4. Jabariyah

Jabariyah adalah paham yang menafikan perbuatan manusia secara hakikat dan menyerahkan perbuatan tersebut kepada Allah Swt, manusia tidak punyaandil dalam melakukan perbuatannya, tuhanlah yang mentukan segala-galanya.

5. Qadariyah

Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Seseorang dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya. Aliran ini lebih menekankan kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

6. Mu'tazilah

Ketika hangat-hangatnya umat Islam memperbincangkan posisi seorang muslim yang melakukan dosa besar, antara kafir dan mukmin, muncul aliran baru dalam Islam yang lebih terkenal dengan nama mu'tazilah. Aliran ini berusaha membahas masalah aqidah Islam secara mendalam dan bersifat filosofis sehingga mereka sering disebut "kaum rasionalis muslim". Ajaran pokok aliran ini terdiri dari 5 pokok yaitu: Tauhid (pengesahan), Al-Adl (keadilan), Al-Wa'ad wa al-Wa'id (Janji dan ancaman), Al-Manzilah bain al-Manzilatain (tempat diantaradua tempat), dan Amar ma'ruf nahi mungkar (perintah melaksanakan kebaikan dan larangan melakukan kejahatan).

7. Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah aliran atau paham yang berpegang teguh dengan Sunnah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, baik secara aspek aqidah, amalan-amalan atau pun akhlak.

Metode merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, pembelajaran aqidah khususnya, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian profil pendidik yang mampu dan mengatasi berbagai pembelajaran yang ada untuk dapat menyampaikan materi kepada santri. Karena semakin tepat metode yang digunakan maka semakin efektif pula dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam menyampaikan materi tersebut di atas, ustad/ustazah beberapa metode diantaranya adalah:

1. Bandongan

Bandongan ialah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar, metode ini digunakan untuk memberikan penjelasan tentang pokok pembahasan yang sedang dikaji. Ustad membacakan, menerjemahkan, dan menerangkannya, sedangkan santri mendengarkannya, menyimak, dan mencatat apa yang

disampaikan oleh ustad/ustazah. Dalam hal ini dilakukan di dalam ruangan kelas dimanasantri harus memperhatikan, mendengarkan apa yang dibacakan, dijelaskan dan yang diterangkan oleh ustad tersebut.

2. Hafalan

Metode hafalan sangat efektif untuk meemlihara daya ingat santri. Metode menghafal merupakan ciri umum dalam sistem pendidikan Islam, untuk dapat menghafal suatu pelajaran dapat melekat di benak mereka. Seorang santri harus memabaca suatu pelajarannya dan terus-menerus samapi dia menghafalnya. Di Pondok Pesantren sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh santri dalam hal metode hafalan ini.

3. Sorogan

Metode ini kebalikan dari metode *bandongan*, dimana santri menyodorkan kitab kepada guru, setelah guru memberikan komentar dan bimbingan yang dianggap perlu bagi santri. Metode sorogan ini merupakan guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Bagi santri yang kurang memahami materi yang telah disampaikan oleh ustad di dalam kelas diperkenankan bagisantri untuk belajar secara individual dengan ustad/ ustazah.

4. Lalaran

Metode ini merupakan belajar secara individual santri dengan hafalan biasa yang dilakukan dimana saja sesuai dengan keinginan santri sendiri, baik dikamarnya masing-masing atau tempat-tempat sekeliling, atau pun tempat-tempat sekeliling pondok yang dianggap nyaman untuk menghafal seperti di bawah pohon kelapa dan pohon rambutan. Untuk menambah hafalan atau mengulang hafalan atau pun pelajaran maka santri melakukan belajar secara individual.

5. Tanya Jawab

Dalam proses belajar mengajar, setelah ustad/ustazah membacakan, mengartikan dan menjelaskan isi dari materi tersebut, diperkenankan bagi santri untuk bertanya dimana materi yang kurang dipahami dan dimengerti, dan terkadang ustad/ustazah yang bertanya kepada santri materi yang mana yang sudah dipahami oleh santri. Cara ini dilakukan untuk memudahkan para santri dalam permasalahan atau dapat dilakukan sebagai trik untuk mengatasi kebosanan santri. Tanya jawab dilakukan di sela-sela proses pembelajaran berlangsung, sehingga daya serap santri terhadap materi yang cukup baik dan suasana belajar mengajar menjadi hidup, karena hal ini dapat menciptakan interaksi dan komunikatif antara ustad/ustazah dan santri, untuk menguji dan mengevaluasi pengetahuan santri, untuk mengetahui apakah santri sudah mengerti dan memahami, dan juga dapat membangkitkan minat santri dan merangsang santri berfikir.

Untuk mengatasi kebosanan santri supaya tidak membuat santri jenuh dan mengantuk ustad/ustazah yang mana di sela-sela pembelajaran membuat lelucon atau lucu-lucuan dalam arti masih bersangkutan dengan materi yang disampaikan sehingga membuat santri-santri tertawa. Hal ini dilakukan agar santri untuk mencapai kesukseran, pemahaman dalam materi pembelajaran, akan mempunyai nilai manfaat jika santri memang tekun, rajin dan cinta ilmu sehingga dalam waktu yang relatif singkat akan bisa menguasai cukup banyak materi pelajaran. Alat dan sumber pelajaran sangat penting digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Banyaknya materi yang terdapat dalam kitab atau buku tersebut maka langkah yang harus dilakukan ustad/ustazah adalah harus pandai dalam mengemas dan

memperinci materi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal ini untuk mempermudah santri dalam menyerap dan memahaminya, sehingga dalam pembelajaran aqidah santri mampu memahami, menyerap materi tersebut.

B. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Pembinaan Aqidah Santri

Bentuk Pembinaan yang dikembangkan dan diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton adalah melalui kegiatan atau pun aktivitas:

- a. Shalat berjama'ah, bagi siapa santri yang tidak shalat berjama'ah maka akan diberikan hukuman seperti mencabut rumput. Hal ini akan melahirkan kebiasaan yang bernilai religius bagi santri. Dengan hukuman yang akan diberikan kepada santrinya diharapkan untuk memahami keutamaan, manfaat dan merealisasikan dengan tindakan dan keikutsertaan dalam ibadah shalat berjama'ah.
- b. Mengaji Al-Qur'an sesudah shalat maghrib, penerapan ini dilakukan untuk mempelajari ilmu tajwid, makhrail huruf, serta hukum-hukumnya. Dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus diikuti oleh para santri. Sebagai Pondok Pesantren yang berbasis agama menginginkan santrinya dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, dengan mengadakan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Pembiasaan ini merupakan dalam pendidikan dan pembinaan santri. Hasil dari pendidikan atau pembiasaan itu sendiri akan terciptanya suatu kebiasaan bagi santri.
- c. Belajar fardu kifayah (shalat jenazah), mempraktekkan mensholatkan jenazah, memandikan, dan mengkafani jenazah berupa boneka dengan

melaksanakan rukun dan sunnahnya. Praktek ini dilakukan pada malam kamis, selesai shalat maghrib yaitu antara maghrib dan isya.

- d. Tahfizd Al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan pada hari rabu dan kamis. Program ini dilakukan untuk menghafal Al-Qu'an yang memungkinkan pembentukan keterampilan, pengetahuan, dan sikap secara maksimal dalam menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan oleh santri kelas satu dua dan tiga aliyah yang dipandu oleh ustad/ustazah. Para santri harus menghafal juz 1 setelah sudah hafal baru dilanjutkan ke juz 30. Dalam setiap pertemuan para santri harus menyetor hafalanya surahnya yang kepada ustad/ustazah.
- e. Mufrodlat, dilakukan setelah shalat subuh para santri dikumpulkan disebuah lapangan yang dibimbing oleh santri yang senior. Hal ini dilakukan untuk memudahkan para santri untuk mengartikan kitab yang berbahsa Arab, hal ini juga harus dterapkan dalam percakapan sehari-hari dilingkungan Pondok Pesantren paling tidak pun kalautidak berbahasa Arab, minimal berbahsa Indonesia, bagi siapa yang melanggar maka akan mendapat hukuman, membersihkan kamar mandi.
- f. Puasa Sunnah Senin-Kamis, terdapat keistimewaan puasa pada hari tersebut. Amal perbuatan manusia diangkat oleh Allah, sehingga manakala amal perbuatan diangkut ketika seseorang dalam keadan beribadah, maka secara tidak langsung Allah akan memberikan kelebihan kepada keimanan seseorang melalui ketenangan jiwanya. Selain itu juga akan mengirit uang jajan santri, serta untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

- g. Tabligh, kegiatan ini merupakan upaya untuk membina aqidah maupun akhlak dan mental santri. Kegiatan ini dijadwalkan satu kali dalam seminggu. Kegiatan tabligh ini dibagi menjadi tiga bahasa yaitu pidato bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Para santri dibagi menjadi empat Regu atau pun kelompok, yaitu regu A, B, C, dan D, unruk memudahkan pengurus untuk mengontrolnya. Sebelum santri memulai kegiatan ini santri sudah diberihu untuk jadwalnya untukmaju dihadapan para santri lainnya. Tujuan tabligh ini juga untuk merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan secara individu maupun dalam kehidupan sosial bermasyarakat, dalam hal ini tidak lain adalah untuk mencapai ketentraman, kabahagiaan dan ketenagn dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak

C. Corak Pemikiran Theologis dalam Pembinaan Aqidah Santri

Theologis adalah ilmu yang membahas tentang suatu keyakinan adalah sesuatu yang fundamental dalam agama. Sebagai suatu ilmu yang membahas tentang ketuhanan theologi memiliki peranan penting yang cukup signifikan dalam upaya membentuk pola pikir yang nanti akan berimplikasi pada perilaku keberagamaan seseorang. untuk membentuk suatu pola pikir. Adapun corak pemikiran Theologis dalam pembinaan aqidah santri adalah yaitu asy'ariyah. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pemikiran asy;ariyah yaitu:

1. Mengenai sifat ketuhanan ialah mengakui bahwa Zat Allah berbeda dari makhluk. Seperti Allah Maha Melihat, sifat itu berbeda dengan manusia bisa mendengar.

2. Manusia tidak memiliki kekuasaan untuk menciptakan sesuatu, kecuali dengan adanya daya dan upaya dari Allah Swt.
3. Penentuan nasib manusia di akhirat adalah hal mutlak Allah Swt untuk menentukan hal itu dengan kekuasaan-Nya.
4. Perihal bisa melihat Zat Tuhan ketika di akhirat kelak, itu merupakan hak Allah untuk menentukannya.
5. Bahwa orang yang mukmin melakukan dosa besar tetap dianggap mukmin selama ia masih beriman kepada Allah Swt dan rasul-Nya dan soal kemungkinan ia mendapat ampunan atau tidak tergantung kepada kehendak Allah Swt.⁵²

Dari pemikiran-pemikiran Asy'ariyah diatas merupakan corak pemikiran yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton dalam pembinaan aqidah Santri. Perpaduan antara naqliyah (nash Al-Qur'an dan hadits) dan aqliyah yang bersifat saling mendukung pada dalil naqliyah. Asy'ariyah percaya bahwa fungsi akal adalah sebatas mengetahui hal-hal yang konkrit, sedangkan wahyu memberikan informasi tentang hal-hal yang luas termasuk soal metafisika. Di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah dikenal dengan corak pemikiran Asy'ariyah hal ini terlihat dari apa yang telah diajarkan oleh ustad mata pelajaran Kifayatul awam dan Akidah Akhlak dan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton.

Perkembangan zaman yang begitu pesat, perlunya penguatan aqidah agar tidak mudah tergoyah oleh aliran yang menyimpang dari ajaran Islam. Seperti yang kita dengar akhir-akhir ini seperti aliran wahabi. Aliran wahabi adalah merupakan aliran didalam Islam yang ditujukan kepada pengikut Muhammad bin Abdul

⁵²Harun Nasutin, *Teologi Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press, 1986).Hlm. 62

Wahab. Bid'ah Menurut wahabi adalah ajaran atau tindakanyang tidak berdasarkan pada Al-qur'an dan Sunah Nabi. Pada praktiknya wahabi tumbuh sebagai paham yang demikian keras, kaku, ketat dan tanpa mengenal kompromi. Sebagian kalangan menilai paham ini telah melampaui batas dalam menetapkan defenisi sempit tentang tauhid. Pendukung wahabi dianggap terlalu mudah menyeru orang takfir, memvonis sesama muslim yang mereka tuduh sebagai sesat dan melanggar hukum Islam.

Para wahabi mereka lebih suka disebut salafi, padahal keduanya jelas begitu berbeda. Untuk menyebarkan ajaran-ajarannya, wahabi mengatas namakan dirinya sebagai kelompok salafi yang dikenal salafi wahabi. Sedangkan istilah salafi sebenarnya adalah mereka (manusia) yang hidup di masa Rasulullah Saw yang mengikuti mereka (tabi'in) kemudian mengikuti mereka (tabiit-tabi'in), dalam artian salafi adalah generasi pertama hingga ketika setelah Rasulullah Wafat. Penggunaan kata-kata salafi ini yang kemudian kelompok wahabi banyak mendapatkan pengikut. Secara kasat mata, ajaran yang dilakukan hampir sama dengan kelompok Islam lainnya, akan tetapi penguasaan terhadap Al-qur'an dan pemahaman mengenai Islam hanya sebatas diluarnya saja. Islam sejatinya adalah *rahmatan lil 'alamin*, berubah menjadi Islam esktrim yang ditakuti banyak orang. Maka dari itu, kelompok wahabi dikatakan aliran Islam yang tidak mengetahui sepenuhnya hakikat Islam.

Menanggapi persoalan-persoalan terhadap aliran-aliran yang ada dalam Islam bukanlah hal yang harus disepelekan ini merupakan persoalan yang sangat penting. Ustad Bonar harahap mengemukakan bahwa mengenai hal yang berkaitan dengan aliran-aliran kalam dalam Islam seperti khawarij, murjiah, Syiah, qadariyah, jabariyah, dan ahlu sunnah waljama'ah dan yang lagi marak-

maraknya akhir-akhir ini seperti aliran wahabi salafi maka perlunya pemahaman ilmu agama yang mendalam terutama bagi santri dalam hal aqidah agar santri tidak mudah goyah imannya. Sebagai generasi penerus bangsa dan agama santri diharapkan bisa menerapkan apa yang telah diajarkan ustad/ ustazah agar selalu mewaspadaikan aliran-aliran yang meyimpang dari ajaran Islam. Perkara dalam aqidah ini bukanlah hal yang sepele harus memang betul-betul dikuatkan dan kokoh.

Berlanjut pada ustad Pamonoran Hasibuan, bukan hanya dikenal ustad di Pesantren tapi beliau juga berdakwah dari satu desa ke desa yang lain. Ustad Pamonoran Hasibuan, mengungkapkan bahwa bila aqidah tidak dibina dengan pemahaman yang baik ditakutkan akan banyak orang-orang yang akan menyimpang dari ajaran Islam itu sendiri, seperti wahabi salafi, atau pun khawarij dan aliran lainnya yang melenceng dari ajaran Islam. Aliran wahabi merupakan aliran yang mudahnya mengkafirkan orang yang mana mereka memahami Al-qur'an dan hadis secara sempit dan tekstual, sehingga begitu mudahnya mereka membida'ahkan dan mengkafirkan orang tidak mengikuti pemahaman mereka. Untuk menyebarkan ajaran-ajarannya mengatasnamakan dirinya sebagai kelompok salafi yang dikenal salafi wahabi. Padahal salafi itu sebenarnya adalah mereka yang hidup di masa Rasulullah Saw dan yang mengikuti mereka (tabi'in) kemudian mengikuti mereka (tabiit-tabi'in), dalam artian salafi adalah generasi pertama hingga ketika setelah Rasulullah Wafat. Dengan demikian perlunya mewaspadaikan aliran-aliran yang sesat agar nantinya tidak terjerumus dan ikut-ikutan kepada ajaran yang kurang tepat.

Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton sebagai lembaga pendidikan Islam, program atau pun kegiatan dan materi-materi yang telah disampaikan oleh

ustad/ustazah menjadi acuan untuk bisa diaplikasikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik selama masih pelajar di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton maupun setelah tamat. Perihal terhadap penyimpangan terhadap ajaran-ajaran Islam seperti mengenai aqidah ini sangat perlunya untuk dipahami dan dimengerti karena aqidah ini menjadi motivator bagi amal yang bermanfaat. Oleh karena di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton mempelajari dan mengajarkan tentang aqidah kepada santri sehingga melahirkan suatu generasi yang cerdas dan yang baik.

D. Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pembinaan Aqidah Santri

1. Faktor Pendukung

Ada pun yang menjadi faktor pendukung dalam pembinaan aqidah santri adalah sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi dan metode yang dimiliki dan diberikan oleh ustad, pemahaman ilmu agama terutama menyangkut penguasaan materi dan metode Ustad/Ustazah sangat mendukung dalam pembinaan aqidah santri.
- b. Aliran/kepercayaan yang diterapkan yang ustad/ustazah tidak menyimpang dari aqidah Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis bagi aliran ahlusunnah wal jama'ah.
- c. Sarana prasarana yang sudah memadai, seperti asrama putri dan pondok putra, masjid, ruang belajar, dan disediakan sarana olahraga seperti lapangan bulu tangkis, volly, dan tenis meja dan lain sebagainya.
- d. Ustad/Ustazah yang berusaha tegas dalam mendidik para santri dalam pembinaan aqidah santri.

2. Faktor Hambatan

Hambatan adalah suatu hal yang menyebabkan terjadinya kendala dalam proses pencapaian suatu tujuan yang diinginkan. Adapun faktor hambatan dalam pembinaan aqidah santri yaitu sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian dan dalam belajarnya malas-malasan, kurang memperhatikan, menyimak pelajaran yang di terangkan oleh Ustad/Ustazah, kurang aktif dalam belajarnya dan aktivitasnya.⁵³
- b. Santriyangkurang aktif.⁵⁴
- c. Santri di Pesantren inikurang banyak latihan dan mengulangi pelajarannya.⁵⁵

E. Analisa Terhadap Pembinaan Aqidah Santri

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan atau pun program pembinaan aqidah santri yang diajalkan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton cukup baik dan diharapkan akan lebih baik lagi kedepannya. Terlihat dari caraustad/ustazah yang berusaha dalam pembinaan aqidah santri., terutama dalam penyampaian isi matreri dari mata pelajaran Kifayatul Awam dan akidah Akhlak di dalam kelas pada saat mata pelajaran berlangsung. Dari segi ruang lingkup pembahasan yang menyangkut tentang aqidah dalam Islam yaitu seperti Ilahiyyat, Nubuwwat, Ruhaniyat, dan Sam'iiyyat terdapat dalam kitab Kifayatul awam, kitab inilah yang dijadikan sebagai materi pembinaan aqidah. Dan begitu pula dengan buku aqidah akhlak, dalam buku tersebut terdapat pembahasan-pembahasan mengenai aliran dalam Islam.

⁵³Wawancara dengan Siti Maryam Siregar, pada tanggal 8 September, 2021 pukul09.00

⁵⁴Wawancara dengan Laila Hanum Hasibuan pada tanggal 9 september, 2021 pukul 09.30

⁵⁵Wawancara dengan Raja Aman Khan Siregar pada tanggal 8 September 2021 pukul 11.00

Dalam bentuk-bentuk pembinaan aqidah santri seperti shalat berjama'ah, mengaji Al-Qur'an, belajar fardhu kifayah, tahfiz Qur'an, mufrodat, puasa senin kamis dan tabligh dalam hal ini juga menurut bisa dibilang cukup baik dalam segi pelaksanaannya. Dan dalam pembinaan aqidah santri Penguasaan materi dan metode yang dimiliki dan diberikan oleh ustad, pemahaman ilmu agama terutama menyangkut penguasaan materi dan metode Ustad/ Ustazah sangat mendukung dalam pembinaan aqidah santri, Aliran/kepercayaan yang diterapkan yang ustad/ustazah tidak menyimpang dari aqidah Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis bagi aliran ahlusunnah wal jama'ah, Sarana prasarana yang sudah memadai, seperti asrama putri dan pondok putra, masjid, ruang belajar, dan disediakan sarana olahraga seperti lapangan bulu tankis, volly, dan tenis mejadan dan Ustad/Ustazah yang berusaha tegas dalam mendidik para santri dalam pembinaan aqidah santri.

Terdapat FaktorPendukung dan Penghambat dalam pembinaan aqidah santri. Adapun factor pendukungnya adalah penguasaan materi dan metode yang dimiliki dan diberikan oleh ustad, pemahaman ilmu agama terutama menyangkut penguasaan materi dan metode Ustad/ Ustazah sangat mendukung dalam pembinaan aqidah santri aliran/ kepercayaan yang diterapkan yang ustad/ustazah tidak menyimpang dari aqidah Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis bagi aliran ahlusunnah wal jama'ah.Sarana prasarana yang sudah memadai, seperti asrama putri dan pondok putra, masjid, ruang belajar, dan disediakan sarana olahraga seperti lapangan bulu tankis, volly, dan tenis meja dan laain seabainya. Ustad/Ustazah yang berusaha tegas dalam mendidik para santri dalam pembinaan aqidah santri.

Ada pun Faktor Hambatan pembinaan aqidah santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton adalah kurangnya perhatian dan dalam belajarnya malas-malasan, kurang memperhatikan, menyimak pelajaran yang di terangkan oleh Ustad/ Ustazah, kurang aktif dalam belajarnya dan aktivitasnya. Santri yang kurang aktif, santri di Pesantren ini kurang banyak latihan dan mengulangi pelajarannya.

Terdapat kelebihan dan kekurangan di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton. Kelebihannya adalah di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton yaitu pembiasaan hidup sederhana, tidak membedakan mana yang kaya manayang miskin seperti halnya dalam seragam yang digunakan waktu sekolah, baik yang miskin dan kaya sama saja seragamnya tidak ada yang membedakannya, kesederhaan dan hidup apa adanya sangat di tegakkan oleh Pondok Pesantren, di Pondok Pesantren ini juga akhlak bukan hanya sekedar teori dan pemahaman saja melainkan langsung dipraktekkan dan pembiasaan dan di Pondok Pesantren ini juga memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, tidak membeda-bedakan. Adapun kekurangan yang terapaat di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton adalah dari segi pembinaan secara khusus kajian tentang aqidah santri di Pondok Pesantren Al-Hamamidiyah masih kurang untuk lebih memperdalam tentang kajian tentang aqidah, yaitutidak adanya kajian secara khusus tentang aqidah diluar materi yang telah disampaikan di dalam kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam pelaksanaan pembinaan aqidah di Pondok Pesantren Al-Hamidiah Sionggoton sudah cukup baik.
2. Di Pondok Pesantren Al-Hamidiah Sionggoton bahwasanya materi yang disampaikan sebagaimana yang tertuang dalam kitab Kifayatul awam dan buku Akidah Akhlak. Materi pembinaan aqidah Santri merupakan bagian dari mata pelajaran Kifayatul 'awam dan Akidah Akhlak. Mata pelajaran Kifayatul Awam mencakup masalah Ilahiyyat (ketuhanan), Nabawiyyat (kenabian) dan Sam'iyat (perkara-perkara yang berdasarkan pendengaran).
3. Dalam bentuk-bentuk pembinaan aqidah santri seperti shalat berjama'ah, mengaji Al-Qur'an, belajar fardhu kifayah, tahfiz Qur'an, mufrodat, puasa senin kamis dan tabligh dalam hal ini juga menurut bisa dibilang cukup baik dalam segi pelaksanaannya.
4. Corak pemikiran yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Hamidiah Sionggoton dalam pembinaan aqidah Santri adalah Asy'ariyah, perpaduan antara naqliyah (nash Al-Qur'an dan hadits) dan aqliyah yang bersifat saling mendukung pada dalil naqliyah.
5. Terdapat Faktor pendukung dan hambatan dalam pembinaan aqidah santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiah Sionggoton. Adapun factor pendukung dalam pembinaan aqidah santri yaitu Penguasaan materi dan metode yang dimiliki dan diberikan oleh ustad, pemahaman ilmu agama terutama menyangkut penguasaan materi dan metode Ustad/Ustazah

sangat mendukung dalam pembinaan aqidah santri, aliran/kepercayaan yang diterapkan yang ustad/ustazah tidak menyimpang dari aqidah Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis bagi aliran ahlusunnah wal jama'ah. Sarana prasarana yang sudah memadai, seperti asrama putri dan pondok putra, masjid, ruang belajar, dan disediakan sarana olahraga seperti lapangan bulu tangkis, voli, dan tenis meja dan lain sebagainya. Ustad/Ustazah yang berusaha tegas dalam mendidik para santri dalam pembinaan aqidah santri. Sedangkan faktor hambatan dalam pembinaan aqidah santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Siongotn adalah kurangnya perhatian dan dalam belajarnya malas-malasan, kurang memperhatikan, menyimak pelajaran yang di terangkan oleh Ustad/Ustazah, kurang aktif dalam belajarnya dan aktivitasnya. Santri yang kurang aktif.,Santri di Pesantren ini kurang banyak latihan dan mengulangi pelajarannya.

B. Saran-Saran

1. Disarankan kepada Pondok Pesantren dalam pembinaan aqidah santri adanyakajian secara khusus dalam pembinaan aqidah santri, bukan hanya sekedar materi-materi yang disampaikan di dalam kelas, atau pun dari segi pelaksanaan aqidah santri masih kurang mengena dalam hal pengkajian tentang aqidah.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan atau inspirasi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, baik peneliti sendiri maupun peneliti lainnya.

DAFTARPUSTAKA

- Abduh, Syekh Muhammad, 1996. *Risalah Tauhid*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdullah, Husain Muhammad 2002, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, Bogor: Pustaka Thariqul Izza.
- Al-Asyqar Abdullah Sulaiman Umar, 2018. *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Utsaimin, Shalih bin Syaikh Muhammad, 2018. *Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Jawa Barat: Pustaka Asasi.
- Anwar, Rosihon, 2010. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Daniel, Yudi Irfan, 2021. *Aqidah Islam*, Riau: Yayasan dan Do'a Para Wali.
- Fateh, Kholil, Abu, 2010. *Untaian Mutiara Aqidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*, Tangerang Banten. *Gabungan*, Jakarta: Kencana.
- Hamid, Abdullah, 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajardan Santri dalam Era IT Cyber Culture*, Surabaya: Imtiyaz.
- Hielmy, Irfan, 2012. *Modernisasi Pesantren; Meningkatkan Kualitas Umat, Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana.
- Khalilurrohman, 2012. *Aqidah Menurut Empat Madzhab*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Kuantatif, Action Research, Research, And Development (RnD)*, Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah: Yayasan Pondok Pesantren Al- Kutsiyah, 2019.
- Pembelajaran Akidah Akhlak*, Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Mangunaya, Fahrudin, 2013. *Ekopesantren: Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexi.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja

- Muhaimin, Ali, Nur, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Nasution, Harun, 1919. *Teologi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia. Nata, Abudin, 2016. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Noor, Juliansyah, 2017. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Pustaka.
- Safrida, Andayani, Dewi, 2016. *Aqidah dan Etika dalam Biologi, Banda Aceh: Santri dalam Era T dan CyberCulture*, Surabaya: Imtiyaz.
- Sukiman, 2017. *Teologi Pembangunan Islam*, Medan: Perdana Publishing.
- Siregar, Iqbal, Habibi, 2020. *Apakah Akidah Anda Sudah Benar (Panduan Akidah Wasathiyah)*, Medan: Perdana Publishing.
- Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&DB* Bandung: Penerbit Alfabeta. .
- Supriadi, Dedi, 2010. *Pengantar Filsafat Islam (Lanjutan)*, Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Syiah Kuala University Darussalam.
- Syuhud, Fatih, A. 2017. *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah: Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*, Jawa Timur: Pustaka Alkhoirat.
- Wahid, Ramli, Abdul, 2017. *Meluruskan Pemikiran dan Cara Beribadah Dalam Islam*, Medan: Perdana Publishing.
- Wahyudi, Dedi, 2017. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Lintang Raci Aksara Books.

Yusuf, A, Muri, 2014. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan Penelitian Zahri*,A.2019. *Pokok-Pokok Aqidah Yang Benar*, Yogyakarta: CV Budi Utama.

Zainuddin, 1992. *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Zakariyah, Askari M.Afriani,Vivi,2020.*Metodologi Penelitian Kualitatif*,

Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warahmah.

Zannah, Nur, Akrim,D aulay, Mahmud,Yunus, 2017.*Studi Islam-IAqidah dan*

Akhlak, Medan: UMSU Pers.



PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH SIONGGOTON

MADRASAH TSANAWIYAH DAN MADRASAH ALIYAH SWASTA
KECAMATAN SIMANGAMBAT KAB. PADANG LAWAS UTARA PROV. SUMATERA UTARA
TERAKREDITASI B Telp/HP : 0813 7027 8131

Jl. Besar Pasar Langkimat Desa Janji Matogu Kec. Simangambat Kab. Padang Lawas Utara

22753

SURAT KETERANGAN

Nomor : 026/PPAS/SK-MHS/IX/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara dengan ini kami menerangkan bahwa :

Nama : SYAFIAH HASIBUAN
NIM : 0401173063
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam

Adalah benar bahwa mahasiswi tersebut telah benar melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton dengan judul "PEMBINAAN AKIDAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HAMIDIYAH SIONGGOTON KEC.SIMANGAMBAT KAB.PADANG LAWAS UTARA".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Janji Matogu, 11 September 2021

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton



H. MAHLIM SIREGAR, S.Pd.I

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Hamdiyah Sionggoton?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan aqidah santri di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton?
3. Bagaimana corak pemikiran Theologis di Pondok Pesantren Al-Hamdiyah Sionggoton?
4. Materi-materi apa sajakah yang disampaikan dalam pembinaan aqidah santri?
5. Bentuk-bentuk apa sajakah yang dilakukan dalam pembinaan aqidah santri?
6. Bagaimana corak pemikiran theologis di Pondok Pesantren Al-Hamidiyah Sionggoton?
7. Apa factor pendukung dan hambatan terhadap pembinaan aqidah santri?



Gambar: Wawancara dengan Kepala Madrasah dan Ustad Pamonoran Hasibuan



Gambar: Wawancara dengan Ustad Lukmanul Hakim Nasution dan Ustazah Nur Hayati Siregar



Gambar: wawancara dengan Ustazah Asmila Hasibuan dan Rajan Aman Khan



Gambar: Wawancara dengan Siti Maryam Siregar dan Nur Laila Hanum Hasibuan

DAFTAR RIWAYATHIDUP**Identitas Diri**

Nama : Syafiah Hasibuan
Tempat/Tgl : Simangambat, 4 Oktober 1999
Alamat : Simangambat Jae
Anak Ke : 5 dari 5 bersaudara

Orang Tua

Ayah : Kuria Hasibuan
Ibu :-

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN101740 Simangambat Jae
2. SMP : MTs Al-Hamidiyah Sionggoton
3. SMA : MA Al-Hamidiyah Sionggoton